

**KONFLIK PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *NORA* KARYA PUTU WIJAYA
(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Sastra



Oleh

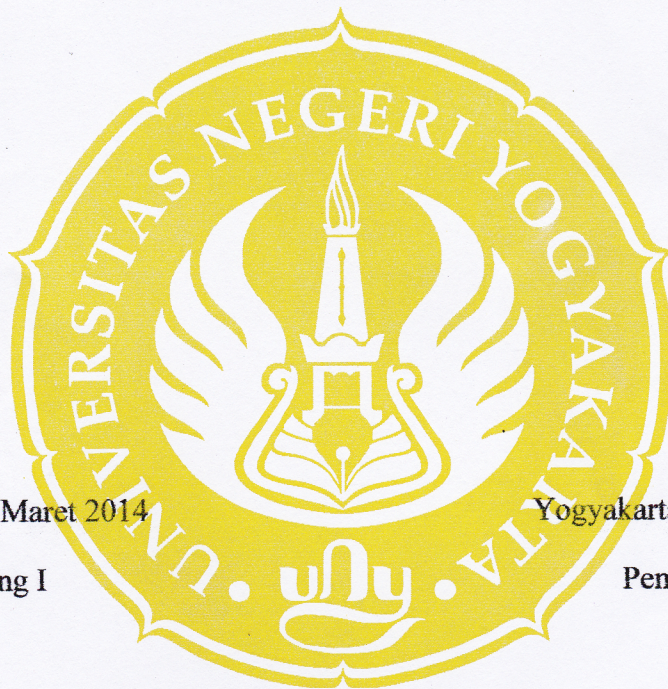
Frengki Umbu Gela

07210144040

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul Konflik Psikologis Tokoh Utama
Dalam Novel *Nora* (Kajian Psikologis Sastra) ini telah disetujui oleh pembimbing untuk
diujikan.



Yogyakarta, 7 Maret 2014

Pembimbing I

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti

NIP.19561026 198003 1003

Yogyakarta, 7 Maret 2014

Pembimbing II

Else Liliani, M.Hum

NIP. 19790821 200212 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Konflik Psikologis tokoh Utama Dalam Novel Nora Karya Putu Wijaya (Kajian Psikologi Sastra)* ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada 04 April 2014 dan dinyatakan Lulus

DEWAN PENGUJI

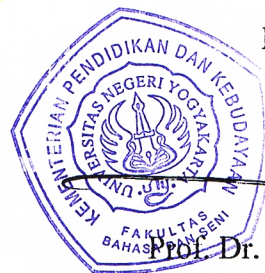
Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Suhardi	Ketua Penguji		April 2014
Else Liliani, M.Hum.	Sekretaris Penguji		April 2014
Dr. Nurhadi, M.Hum.	Penguji I		April 2014
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti	Penguji II		April 2014

Yogyakarta, April 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

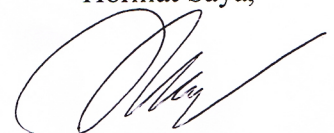
Nama : Frengki Umbu Gela
NIM : 07210144040
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tatacara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 7 Maret 2014

Hormat Saya,



Frengki Umbu Gela
NIM 07210144040

MOTTO

Tuhan Yesus Kristus

“Teriakkan nama-Mu di kesunyian hatiku, berarak menuju surya-Mu, di
keheningan jiwaku...”

{Burgerkill}: “Tiga Titik Hitam”

Lebih baik dibenci karena menjadi diri sendiri daripada disukai karena menjadi
orang lain!!! “Kurt Cobain”

Dreams, wake up, work it and be brave!!!

“Penulis”

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini ingin saya persembahkan untuk

**papa mama
yang selalu mendukung saya dalam
segala hal**

ketiga kakakku Jimy, Nona, Nita.

adikku Alfred, terimakasih sudah selalu mengalah untuk saya.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan rasa syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, atas berkat rahmat, petunjuk, dan kehendak-Nya pada akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan rasa hormat dan terima kasih secara tulus kepada: Rektor Universitas Negeri Yogyakarta; Dekan FBS UNY; Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Saya juga menyampaikan rasa hormat dan terima kasih saya kepada bapak Prof. Dr. Suminto A. Sayuti selaku Pembimbing I, dan ibu Else Liliani M.Hum, selaku Pembimbing II yang selalu bersedia dan sabar dalam membimbing saya hingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada rekan-rekan dalam kehidupan saya sehari-hari: kedua orangtua serta sanak saudara yang tak henti-hentinya telah memberikan banyak bantuan, baik moril maupun moral, kepada teman-teman seperjuangan kelas G angkatan 2007, kepada teman-teman di komunitas Sarkem dan teman-teman komunitas Kegelapan Malam.

Kepada rekan-rekan diskusi yang telah banyak membantu terwujudnya skripsi ini: mas Jarot Waskito, Dodi Probo Wibowo, kepada mereka saya ucapkan banyak terima kasih. Serta semua rekan-rekan yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Semoga keberuntungan menyertai rekan-rekan semua. Amin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 7 Maret 2014

HormatSaya,

FrengkiUmbu Gela

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	..ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTTO.....	..iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	..v
KATA PENGANTAR.....	..vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Daftar Istilah.....	10
BAB II. KAJIAN TEORI	11
A. Psikologi Sastra.....	11
B. Hakikat Konflik dalam Karya Sastra	15
1. Pengertian Konflik.....	15
2. Wujud Konflik.....	16
3. Faktor Penyebab Terjadinya Konflik.....	17
4. Bentuk Penyelesaian Konflik	17
C. Penelitian yang Relevan	18

BAB III. METODE PENELITIAN	21
A. Jenis Penelitian.....	21
B. Sumber Data dan Fokus Penelitian.....	21
C. Teknik Pengumpulan Data.....	21
D. Instrumen Penelitian	22
E. Teknik Analisis Data	22
F. Keabsahan Data.....	23
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	24
A. Hasil Penelitian	24
B. Pembahasan	29
1. Wujud Konflik Psikologis Tokoh Utama	29
2. Faktor Penyebab Konflik Psikologis Tokoh Utama	43
3. Sikap Tokoh Utama Dalam Menghadapi Konflik	55
 BAB V. PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	66
 DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN.....	70

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1: Wujud konflik psikologis tokoh utama dalam novel “ <i>Nora</i> ”	26
Tabel2 : Faktor yang menyebabkan konflik psikologis tokoh utama dalam novel “ <i>Nora</i> ”	27
Tabel3 : Sikap tokoh utama dalam menghadapi konflik psikologis dalam novel “ <i>Nora</i> ”	27

**KONFLIK PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *NORA* KARYA PUTU WIJAYA
(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)**

**Frengki Umbu Gela
NIM 07210144040**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud konflik psikologis yang dialami tokoh utama, faktor yang menyebabkan konflik psikologis tokoh utama, dan sikap tokoh utama dalam menghadapi konflik psikologis yang diambil dalam novel *Nora* karya Putu Wijaya.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Nora* karya Putu Wijaya. Penerbit Buku Kompas Jakarta tahun 2007. Penelitian difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan konflik yang dikaji secara psikologi sastra, khususnya psikologi karya sastra. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis isi. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantis dan reliabilitas interrater dan intrarater.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, wujud konflik psikologis tokoh utama Mala, meliputi kecemasan, pertentangan, perbedaan prinsip, kebimbangan, merasa tidak dihargai, penasaran, frustrasi. Kedua, faktor yang menyebabkan konflik psikologis tokoh utama meliputi kenyataan tidak sesuai harapan, hadirnya perasaan baru, ketidaknyamanan dengan kondisi yang ada, munculnya informasi baru, terjebak dalam situasi rumit, tuduhan yang tidak sesuai kenyataan, munculnya pandangan baru. Ketiga, sikap tokoh utama dalam menghadapi konflik psikologis meliputi penolakan, rasionalisasi, identifikasi, asketisme, represi, regresi, proyeksi, sublimasi.

Kata kunci: konflik psikologis, tokoh utama, psikologis sastra, novel nora.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan dunia imajinasi yang diciptakan oleh pengarang. Imajinasi yang diciptakan berasal dari diri sendiri dan lingkungan sekitar pengarang. Imajinasi yang diciptakan dari diri sendiri berhubungan dengan kondisi psikologis yang dialami oleh pengarang. Hal tersebut sangat berpengaruh bagi cerita yang akan dituliskan. Selain berasal dari imajinasi pengarang, karya sastra juga dapat dihasilkan dengan adanya proses kreatif pengarang dalam mendeskripsikan ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh pengarang dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh pengarang berhubungan dengan manusia dan kehidupan yang melingkupinya. Proses kreatif sangat menentukan baik buruknya sebuah karya sastra yang nantinya akan disuguhkan kepada pembaca.

Karya sastra yang dihasilkan pada dasarnya menampilkan kejadian atau peristiwa. Kejadian atau peristiwa tersebut dihidupkan oleh tokoh-tokoh yang memegang peranan penting dalam cerita. Melalui tokoh inilah pengarang menciptakan peristiwa-peristiwa yang melukiskan kehidupan manusia yang berbeda, karena setiap manusia memiliki karakter yang berbeda dengan manusia lainnya.

Karya sastra yang dihasilkan sastrawan selalu menampilkan tokoh yang memiliki karakter sehingga karya sastra juga menggambarkan kejiwaan. Dengan kenyataan tersebut karya sastra selalu terlibat dalam segala aspek hidup dan kehidupan tidak terkecuali aspek kejiwaan atau psikologi. Hal ini tidak terlepas dari pandangan dualisme yang menyatakan bahwa manusia pada dasarnya terdiri atas jiwa dan raga. Oleh karena itu penelitian yang menggunakan

pendekatan psikologi pada karya sastra merupakan bentuk pemahaman dan penafsiran karya sastra dari sisi psikologi.

Sebuah karya sastra pada umumnya merupakan suatu gambaran dari kehidupan manusia. Hanya saja bagian dari isi karya sastra tersebut dikombinasikan dengan fantasi pengarang sehingga karya sastra menjadi cerita fiktif. Imajinasi pengarang tersebut dituangkan dalam unsur-unsur pembangun karya sastra tersebut baik dalam alur, latar, maupun tokoh. Pengarang bercermin pada keadaan untuk memberikan suatu yang terbaik dalam karya sastra dan mengimajinasikan melalui karya-karyanya.

Sebagai bagian dari masyarakat, manusia tidak terlepas dari realitas moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Damono (dalam Wiyatmi, 2006), karya sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, tetapi selalu ada hubungan antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Dibandingkan dengan jenis karya sastra lainnya, novel merupakan suatu keunggulan karena dapat mengembangkan unsur-unsur pembangunnya dalam menulis sebuah karya sastra.

Hakikat sebuah karya sastra merupakan hubungan antara pengarang dengan karya sastra sebagai hasil imajinatif yang menggambarkan potret sosial yang terjadi di dalam kehidupan sosial masyarakat. Sebagai hasil kreatifitas pengarangnya, karya sastra tidak mungkin terlepas dari masyarakat sebagaimana pengarang menjadi bagian dari masyarakat, (Wellek dan Warren, 1989: 112). Seorang pengarang tidak terlepas dari lingkungan sosial yang ada disekitarnya, karena bagaimanapun juga pengarang adalah makhluk sosial yang berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Interaksi sosial inilah yang mempengaruhi pangarang dalam penciptaan karyanya. Sebagian besar karya sastra lahir dari adaptasi kehidupan masyarakat, bahkan bisa dikatakan karya sastra merupakan sejarah perjalanan kehidupan manusia yang hakiki. Max Milaer dalam buku *Freud dan Interpretasi Sastra*, dalam sastra kita mengetahui apa yang tidak

kita ketahui tentang diri kita sendiri. Sastra menyajikan kebenaran, kebenaran yang tidak diakui, dan disitulah letak kekuatan sastra, (Apsanti, 1992:20).

Damono (1979:8), sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat, usaha manusia untuk menyesuaikan diri, dan usahanya untuk mengubah masyarakat tersebut. Wujud kreatifitas seorang pengarang dapat digambarkan dengan sebuah tulisan seperti puisi, cerpen atau bahkan novel. Tulisan itu dapat diwujudkan sebagai ungkapan yang ingin disampaikan oleh seorang pengarang kepada orang lain. Tentunya hasil karya sastra yang satu dengan yang lainnya mamiliki perbedaan, misalnya dalam karya sastra yang berupa novel, dari segi isi, karya sastra ini lebih panjang daripada cerpen atau puisi.

Banyak sastrawan yang tampil dengan karyanya yang lebih modern dan eksotik sehingga mampu membuat gebrakan dan menyihir para pembaca untuk membaca karya-karyanya tersebut. Putu Wijaya adalah salah satu contoh pengarang yang mencoba tampil kedalam dunia sastra, dengan memunculkan beberapa karyanya. Putu Wijaya adalah seorang pengarang yang dilahirkan di Bali pada tanggal 11 april, sudah menghasilkan beberapa novel dan cerpen. Karya sastra perlu dikaji secara ilmiah isi atau muatan nilai (*value*) yang dibawa didalamnya dengan bantuan bidang ilmu lain. Hal itu sesuai dengan harapan Horrace dalam Teeuw (1983:12) yang mengatakan bahwa sebuah karya sastra setidaknya memiliki dua fungsi utama, yaitu *dulce* (menghibur) dan *utile* (bermanfaat).

Suatu karya sastra juga harus dilihat sebagai ekspresi pengarangnya dan bukan semata-mata kenyataan sosial yang murni. Tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat tempat karya sastra itu lahir sangat mempengaruhi proses penciptaannya. Pengarang merupakan bagian dari masyarakatnya yang menangkap pesan-pesan dan peristiwa-peristiwa dari lingkungannya lalu menuliskan semua itu dalam sebuah seni (sastra) yang telah melewati proses kreatif. Dapat

disimpulkan bahwa apa pun yang akan diciptakan oleh seorang pengarang selalu mendapat pengaruh dari luar, karena tidak mungkin pengarang menjadi individu yang lepas jiwa dan raga dari lingkungannya. Kesusastraan merupakan wadah untuk mencurahkan cita-cita dan pengalaman jiwa seorang pengarang. Seiring berjalannya waktu, sastra pun berkembang menjadi ilmu yang lebih luas dan layak mendapat perhatian khusus dari masyarakat. Bukan semata hanya untuk mendongkrak keberadaan ilmu sastra di antara ilmu-ilmu lainnya, tetapi juga sebagai jembatan untuk mengenal kehidupan masyarakat, mengingat bahwa sastra merupakan gambaran kehidupan manusia yang dituangkan dalam bentuk cerita. Cerita tersebut dapat berawal dari pengalaman pribadi pengarang, pengalaman orang lain, maupun hasil imajinasi pengarang itu sendiri.

Salah satu bentuk kesusastraan yang paling dikenal adalah novel. Pada umumnya novel merupakan hasil daya cipta seorang pengarang akan pengalaman kehidupannya serta bentuk-bentuk kehidupan masyarakat. Masyarakat kerap mengatakan bahwa novel merupakan wadah untuk mengungkapkan kehidupan manusia dari berbagai aspek karena mengungkapkan berbagai macam perasaan di dalamnya misalnya latar belakang kehidupan masyarakat itu menjadi dasar penciptaan sebuah karya sastra. Fenomena ini dikenal sebagai simbol psikologis karena memiliki respon emosional. Respon emosional tersebut dapat berasal dari pengarang itu sendiri maupun dari pembaca yang pada umumnya berupa kesenangan, kebencian, kekecewaan, penyesalan, kemarahan, dan sebagainya yang merupakan wujud tanggapan atau penilaian pembaca terhadap tokoh maupun tema cerita yang disuguhkan oleh pengarang. Pada sisi lain psikologi sastra mengkaji unsur penting dalam karya sastra, yaitu pengarang, pembaca, dan karya itu (khususnya tokoh cerita). Psikologi sastra menjadi ilmu yang mewakili sastra dalam mengungkapkan perasaan dan keadaan jiwa pengarang, karya, dan pembaca sebagai sebab dan akibat terciptanya

suatu cerita. Novel sebagai salah satu jenis karya sastra cenderung mengungkap aspek psikologis yang sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Tema novel-novel tersebut menggambarkan jiwa tokoh di dalamnya secara khusus. Salah satu novel yang memiliki unsur psikologi adalah novel *Nora* karya Putu Wijaya.

Tokoh utama dalam novel tersebut adalah Kumala seorang pemuda dewasa cerdas yang memiliki cita-cita dan ambisi yang tinggi dan tetap pada pendirian. Seorang pemimpin redaksi sebuah surat kabar harian, belum memiliki istri dan tidak begitu percaya pada cinta. Tapi tiba-tiba mengambil sebuah keputusan yang sungguh irasional, yaitu menikah dengan Nora, wanita yang tidak dicintainya, seorang gadis kampung dan tidak terpelajar. Suatu hal yang sungguh bertolak belakang dengan apa yang dicita-citakannya, yang membuat teman-temannya marah padanya. Setelah menikahi Nora, masalah demi masalah datang bergatitan, sebagai kepala keluarga, dia tak cukup menafkahi Nora seorang tapi malah harus menafkahi orang tua serta semua keluarga Nora yang datang berkunjung ke rumah mertuanya. Dan yang membuat Mala benar-benar terpuak adalah ketika orang tua Nora malah menyetujui menjodohkan Nora dengan anak saudaranya dari kampung. Sebagai suami, Mala benar-benar merasa jengkel dan kecewa terhadap keputusan yang diambil mertuanya, tapi tidak tahu harus berbuat apa selain dengan terpaksa menyetujui hal tersebut. Masalah yang dihadapinya tak cukup sampai disitu, ditengah menanjaknya karir serta hubungannya dengan nora mulai membaik, dia dihadapkan pada intrik politik yang begitu rumit, dia dicurigai terlibat atas matinya seorang artis film panas yang juga seorang aktivis.

Putu Wijaya sebagai pengarang memiliki kekhasan dalam menyampaikan cerita-cerita yang berkaitan dengan permasalahan sosial budaya yang melibatkan individu-individu dalam konflik tersebut. Karya sastra apapun bentuk hakikatnya merupakan pandangan, gagasan, ide

atau pengalaman pengarangnya. Dengan karya itu, pengarang bermaksud agar masyarakat pembaca merasakan pula apa yang dialaminya. Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang menawarkan model kehidupan pada diri pembaca dalam bentuk cerita. Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling banyak digemari oleh masyarakat, dengan kata lain novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia, paling banyak dicetak dan paling banyak beredar. Sebagai refleksi sosial, novel seringkali menampilkan berbagai konflik yang dihadapi manusia dalam kehidupannya baik sebagai individu maupun dalam hubungannya dengan manusia lain dan lingkungan. Konflik yang dialami manusia sangat kompleks, seluas dan sekompleks konflik kehidupan yang ada. Meskipun konflik yang dihadapi manusia itu tidak sama, ada masalah-masalah kehidupan yang bersifat universal dan dialami oleh semua manusia. Misalnya konflik yang berkaitan dengan cinta, kecemasan, ketakutan, dendam, nafsu, religi, pergaulan, harga diri, kesombongan, konflik batin, dan konflik yang berkaitan erat dengan kejiwaan manusia.

Novel yang mengangkat tentang konflik yang dialami oleh manusia sangat menarik untuk dikaji. Nurgiyantoro (1995:3) mengatakan bahwa fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan.

Konflik-konflik yang dialami oleh seseorang merupakan sumber inspirasi yang menarik bagi pengarang dalam menciptakan suatu karya sastra. Kemampuan pengarang dalam memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa akan sangat menentukan kadar kemenarikan cerita yang dihasilkan. Menurut Nurgiyantoro (1995:124), menulis cerita sebenarnya tidak lain adalah membangun dan mengembangkan konflik itu.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut diatas dapat dipaparkan permasalahan yang terkait dengan aspek-aspek psikologi, antara lain sebagai berikut.

1. Bagaimanakah karakter tokoh utama dalam novel *Nora* karya Putu Wijaya?
2. Wujud konflik psikologis seperti apa yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Nora* karya Putu Wijaya?
3. Faktor apakah yang menyebabkan terjadinya konflik psikologis dalam novel *Nora* karya Putu Wijaya?
4. Apa akibat yang ditimbulkan dengan terjadinya konflik psikologis dalam novel *Nora* karya Putu Wijaya?
5. Bagaimana sikap tokoh utama dalam menghadapi konflik psikologis dalam novel *Nora* karya Putu Wijaya?
5. Siapakah tokoh-tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik psikologis yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Nora* karya Putu Wijaya?
6. Bagaimanakah relevansi kepribadian tokoh utama terhadap realitas di masyarakat dalam novel *Nora* karya Putu Wijaya?

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar lebih fokus pada permasalahan. Berdasarkan latar belakang masalah maka penelitian ini membatasi permasalahan pada soal konflik psikologis yang dialami tokoh utama, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik psikologis, dan sikap tokoh utama dalam menghadapi konflik psikologis.

D. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Konflik psikologis apa sajakah yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Nora* karya Putu Wijaya?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Nora* karya Putu Wijaya?
3. Bagaimanakah sikap tokoh utama dalam menghadapi konflik psikologis?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

1. Mengetahui wujud konflik psikologis apa saja yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Nora* karya Putu Wijaya.
2. Mengetahui faktor penyebab konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Nora* karya Putu Wijaya.
3. Mengetahui sikap tokoh utama dalam menghadapi konflik psikologis.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk menguatkan teori psikologi sastra yang berasumsi bahwa sastra memiliki hubungan dengan psikologi, dan bahwa karya sastra dapat dikaji dengan menggunakan teori psikologi sastra. Khususnya mengenai aspek konflik, penyebab, dan sikap yang diambil tokoh utama dalam novel *Nora* karya Putu Wijaya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan informasi bagi pembaca dalam mengapresiasi karya sastra dan memahami aspek konflik, penyebab, dan sikap yang diambil tokoh utama dalam novel *Nora* karya Putu Wijaya.

G. Pengertian Istilah

1. **Konflik** adalah ketegangan atau pertentangan dalam cerita rekaan atau drama (pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh dan sebagainya).
2. **Konflik psikologis** adalah pertarungan antara dua kekuatan yang berhubungan dengan jiwa manusia.
3. **Tokoh utama** adalah tokoh yang sangat penting dan mengambil peranan dalam karya sastra.
4. **Psikologi sastra** adalah suatu teori yang dipergunakan untuk mengkaji karya sastra dengan memanfaatkan pengetahuan psikologi yang juga khusus membahas tentang keseluruhan dari sikap-sikap subjektif emosional serta mental yang mencirikan seorang terhadap lingkungan dan keseluruhan perbuatan dari reaksi-reaksi itu yang sifatnya psikologi dan sosial.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Psikologi Sastra

Pada awal perkembangannya, pendekatan dalam kritik sastra ada dua macam, yaitu pendekatan moral dan pendekatan formal. Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman, terutama karena adanya sumbangan ilmu/ pengaruh dari dunia kemasyarakatan dan psikologi dalam studi sastra mengakibatkan munculnya dua pendekatan baru, yaitu: 1) pendekatan ilmu sosiologi yang memanfaatkan ilmu sosiologi, dan 2) pendekatan ilmu psikologi yang memanfaatkan ilmu psikologi, termasuk didalamnya pendekatan mitos (Harjana, 1995: 59).

Semi (1989: 43-46), menyatakan bahwa pendekatan psikologi adalah pendekatan penelaahan sastra yang menekankan pada segi-segi psikologis yang terdapat dalam suatu karya sastra. Psikologi memasuki sastra melalui empat jalan, yaitu: (1) pembahasan tentang proses penciptaan sastra, (2) pembahasan psikologi terhadap pengarangnya, (3) pembicaraan tentang ajaran dan kaidah psikologi yang dapat ditimba dari karya sastra, dan (4) pengaruh karya sastra terhadap pembacanya (Harjana, 1981:66)

Berdasarkan etimologi “psikologi” berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, *Psyche* dan *Logos*. Kata *psyche* berarti “jiwa” dan “ruh”, dan kata *logos* berarti “ilmu pengetahuan”. Dari kedua makna tersebut, kata psikologi kemudian diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang jiwa atau sering disebut dengan istilah ilmu jiwa (Walgito, 1997:1).

Walgito (1997:7), mengemukakan bahwa psikologi merupakan ilmu yang mempelajari dan menyelidiki aktivitas dan tingkah laku manusia. Aktivitas dan tingkah laku tersebut merupakan manifestasi kehidupan jiwanya. Jadi, jiwa manusia terdiri dari dua alam, yaitu alam

sadar (kesadaran) dan alam tak sadar (ketidaksadaran).Kedua alam tidak hanya saling menyesuaikan atau alam sadar menyesuaikan terhadap dunia luar, sedangkan alam tak sadar penyesuaian terhadap dunia dalam.

Pendekatan psikologi merupakan kritik yang ingin memperlihatkan proses kejiwaan pengarang pada saat menciptakan karya sastra dan proses kejiwaan tokoh-tokoh dalam karya sastra. Dengan menggunakan pendekatan psikologi, dapat diamati tingkah laku tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra (novel).Apabila tingkah laku tokoh-tokoh dalam novel sesuai dengan aspek kejiwaan manusia, hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teori-teori psikologi dapat dikatakan berhasil karena dapat menjelaskan dan menafsirkan karya sastra (Hardjana, 1985:66).

Ilmu psikologi digunakan sebagai salah satu kajian dalam menelaah karya sastra, terutama untuk mengkaji tokoh-tokohnya.Psyche oleh Jung (via Suryabrata, 2005:156-157) diartikan sebagai totalitas segala peristiwa psikis baik yang disadari maupun tidak disadari.Jadi jiwa manusia terdiri dari dua alam, yaitu (1) alam sadar (kesadaran), dan (2) alam tak sadar (ketidaksadaran).Kedua alam itu tidak hanya saling mengisi, tetapi berhubungan secara kompensatoris. Adapun fungsi kedua-duanya adalah penyesuaian, yaitu (1) alam sadar : penyesuaian terhadap dunia luar, (2) alam tak sadar penyesuaian terhadap dunia dalam. Batas antara kedua alam itu tidak tetap, melainkan dapat berubah-ubah, artinya luas daerah kesadaran atau ketidaksadaran itu dapat bertambah atau berkurang.

Suryabrata (1990:186-190), sikap jiwa ialah arah dari energi psikis umum atau libido yang menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya.Arah aktifitas energi psikis itu dapat ke luar atau ke dalam.Berdasarkan sikap jiwanya, manusia digolongkan menjadi dua, yakni tipe manusia yang ekstrovert dan introvert.Orang yang ekstrovert terutama dipengaruhi

oleh dunia objektif, orientasinya adalah pikiran, perasaan, serta tindakan yang ditentukan oleh lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan nonsosial. Orang yang introvert dipengaruhi dunia subjektif, orientasinya tertuju pada perasaan serta tindakan yang ditentukan oleh faktor subjektif.

Pendekatan psikologi dalam studi sastra adalah suatu pendekatan yang berlandaskan pada teori-teori psikologi (Hardjana, 1985:59). Munculnya pendekatan psikologi dalam kritik sastra berawal dari semakin meluasnya teori psikoanalisis Freud yang muncul pada tahun 1905, yang kemudian diikuti oleh murid-muridnya seperti Jung dengan teori psikoanalisis, dan Richard dengan teori psikologi kepribadian.

Endraswara (2004:96), psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktifitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya. Begitu pula pembaca dalam menanggapi karya, juga tak lepas dari kejiwaan masing-masing. Bahkan sosiologi, refleksi, psikologi sastra pun mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah kedalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup disekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner kedalam teks sastra.

Psikologi dan sastra mempunyai hubungan yang fungsional, sehingga prinsip psikologi dapat diterapkan dalam analisis sastra. Penerapan prinsip psikologi dalam sastra dapat dilakukan dengan empat macam cara. *Pertama*, diterapkan pada pembahasan tentang pengarang sebagai penghasil suatu karya. *Kedua*, diterapkan pada proses pembahasan tentang penciptaan karya sastra. *Ketiga*, diterapkan dalam menganalisis karya sastra. *Keempat*, diterapkan pada pembahasan tentang pengaruh karya sastra terhadap pembaca.

Allan A. Stone dan Sue Smart Stone (via Jatman, 1985: 170-171), menunjukkan bahwa selama ini seniman dan kesenian, sastra dan kesusasteraan, menjadi objek kajian psikologi daripada sebaliknya. Sementara agaknya psikologi sendiri (sudah) pernah dipakai sebagai sumber oleh para seniman dan pengarang seperti Nampak dalam sejarah munculnya surealisme di bidang kesenian sesudah Freud mengumumkan penemuan-penemuannya tentang bawah sadar. Bahkan sempat pula muncul gejala yang disebut sebagai “psikologisme” dalam kesusasteraan, dimana semua perwatakan tokoh coba dijelaskan dari sudut ilmu psikologi.

Wellek dan Warren (1989:106), menyatakan bahwa kadang-kadang ada teori psikologi tertentu yang dianut pengarang secara sadar atau samar-samar oleh pengarang, dan teori ini cocok untuk menjelaskan tokoh dan situasi cerita. Hal tersebut selaras dengan pendapat Roekhan (1987:148-149), bahwa kajian yang menekankan pada karya sastra mencoba menangkap dan menyimpulkan aspek-aspek psikologi yang tercermin dalam perwatakan tokoh-tokoh dalam karya sastra dengan tanpa mempertimbangkan aspek biografi pengarangnya. Dalam hal ini penelaahan dapat menganalisis psikologi para tokoh melalui dialog dan perilakunya dengan menggunakan sumbangan pemikiran, hukum-hukum psikologi dan aliran psikologi tertentu. Dengan demikian, apa yang dilakukan para penelaah sastra dalam kajian ini lebih merupakan mencari kesejajaran aspek-aspek psikologi dalam perwatakan tokoh-tokoh dalam suatu karya sastra dengan pandangan psikologi manusia menurut aliran psikologi tertentu.

B. Hakikat Konflik dalam Karya Sastra

1. Pengertian Konflik

Dalam suatu kehidupan sosial, manusia tidak dapat melepaskan eksistensinya dari jalinan hubungan dengan manusia lain. Suatu struktur sosial yang dibentuk oleh kelompok masyarakat tertentu akan memberlakukan satu nilai sosial tertentu pula. Adanya perbedaan kepentingan antar

individu yang menghuni suatu masyarakat akan menimbulkan bentrokan atau konflik. KBBI (2002:512) konflik merupakan suatu ketegangan atau pertentangan didalam suatu cerita rekaan atau drama (pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri suatu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya).

Konflik mengarah pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan dialami oleh tokoh (-tokoh) cerita yang jika tokoh (-tokoh) itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya, sebagaimana diungkap oleh Meredith dan Fitzgerald (via Nurgiyantoro, 1995:122). Sementara itu Wellek dan Warren (1989:285) menyatakan bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertentangan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Dengan demikian konflik adalah sesuatu yang tidak menyenangkan dan menyebabkan suatu aksi dan reaksi dari hal yang dipertentangkan tokoh dalam suatu peristiwa.

2. Wujud Konflik

Nurgiyantoro, (1995: 61) membagi konflik dalam dua kategori yaitu konflik fisik dan konflik batin, konflik internal dan eksternal. Konflik fisik melibatkan aktivitas fisik, ada interaksi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang diluar dirinya: tokoh lain atau lingkungan. Konflik batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin, hati seorang tokoh. Kedua bentuk peristiwa tersebut saling berkaitan, saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu diluar dirinya, dapat disebabkan karena budaya, hukum, etika, dan sebagainya. Konflik internal pada umumnya dialami, (dan atau ditimpakan kepada) tokoh utama cerita yaitu tokoh protagonis, sedangkan

konflik eksternal juga dialami dan disebabkan oleh adanya pertentangan antar tokoh atau antara tokoh protagonist dan antagonis.

Konflik internal dan eksternal yang terdapat dalam sebuah fiksi dapat terdiri dari bermacam-macam wujud, tingkat dan kefungsiannya. Konflik itu dapat berfungsi sebagai konflik utama atau sub-sub konflik (konflik-konflik tambahan). Tiap konflik tambahan haruslah bersifat mendukung, karenanya mungkin dapat juga disebut sebagai konflik pendukung dan mempertegas kehadiran dan eksistensi konflik utama, konflik sentral (central conflict), yang sendiri dapat berupa konflik internal atau eksternal atau keduanya sekaligus. Konflik inilah yang merupakan inti plot, inti struktur cerita dan sekaligus merupakan pusat pengembangan plot karya yang bersangkutan, (Nurgiyantoro, 2002:125-126).

3. Faktor Penyebab Terjadinya Konflik

Tingkat kompleksitas konflik yang ditampilkan dalam sebuah karya fiksi, dalam banyak hal, menentukan kualitas, intensitas dan kemenarikan karya itu bahkan tak berlebihan jika dikatakan bahwa menulis cerita sebenarnya tak lain adalah membangun dan mengembangkan berdasarkan konflik yang dapat ditemui dari dunia nyata.

Nurgiyantoro (1995: 20) menyatakan bahwa tokoh penyebab konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis tersebut berposisi dengan tokoh protagonis secara langsung atau tidak langsung, bersifat fisik maupun batin. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hubungan antar tokoh yang memiliki perbedaan watak, sikap, kepentingan, cita-cita dan harapan menjadi penyebab konflik dalam cerita.

4. Bentuk Penyelesaian Konflik

Bentuk penyelesaian konflik menurut Sayuti (2000:48) dikategorikankan dalam dua macam, yaitu penyelesaian bahagia (happy end) dan penyelesaian sedih (sad end). Penyelesaian sebuah cerita dikategorikan ke dalam dua golongan, yaitu penyelesaian terbuka dan penyelesaian tertutup. Penyelesaian tertutup dan terbuka menunjukkan pada keadaan akhir sebuah karya fiksi yang memang sudah selesai, cerita sudah habis sesuai dengan tuntutan logika cerita yang dikembangkan. Sementara itu, penyelesaian terbuka memberi kesempatan kepada pembaca untuk ikut-ikutan memikirkan, mengimajinasikan dan mengekspresikan bagaimana kira-kira penyelesaiannya. Pembaca diberi kebebasan untuk mengisi sendiri “tempat kosong” sesuai dengan pemahamannya. Pembaca bebas untuk mengekspresikan penyelesaian cerita itu, walaupun semestinya tidak bertentangan dengan tuntutan logika cerita yang telah dikembangkan.

C. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

Pertama: penelitian yang ditulis oleh Patmawati Ilyas Catur Pamungkas (2005) yang berjudul “*Kajian Unsur Konflik Tokoh Utama Dalam Novel Garis Tepi Seorang Lesbian (Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra)*” penelitian yang ditulis oleh Patmawati selesai pada tahun 2005, dan berpijak pada teori yang membahas tentang psikologi sastra.

Penelitian yang dilakukan oleh Patmawati terdiri atas lima pembahasan dari rumusan masalah yang diteliti. *Pertama*, wujud konflik internal tokoh dalam novel “*Garis Tepi Seorang Lesbian*”, meliputi harapan tidak sesuai dengan kenyataan, berpura-pura meninggalkan hidup lesbian, kebimbangan dalam menentukan pilihan, takut jatuh cinta pada laki-laki, keraguan apakah masih lesbian, dan keinginan untuk mengakhiri hidup. *Kedua*, wujud konflik eksternal

tokoh, meliputi perbedaan pendapat, kebutuhan untuk dihargai, hubungan tidak harmonis, kecemburuan sepihak, dan menentang keluarga. *Ketiga*, hubungan antar tokoh yang berkonflik, terdiri atas hubungan kekeluargaan dan bukan kekeluargaan. Tokoh yang berkonflik yang memiliki hubungan kekeluargaan terjadi antara Paria dengan ibu, dan Paria dengan keluarga besar. Konflik yang dialami tokoh yang tidak memiliki hubungan kekeluargaan adalah konflik antara Paria dengan Gita, Paria dengan Rafael, Paria dengan Mahendra.

Keempat, faktor penyebab konflik internal yang terjadi pada tokoh, yaitu homoseksual, adanya keinginan keluarga agar segera menikah, keyakinan yang mulai goyah, penolakan keluarga dan masyarakat terhadap pilihan hidup, dan kebingungan untuk memilih menikah atau tidak. Faktor penyebab konflik eksternal yang terjadi pada tokoh, yaitu saling mempertahankan pendapat, penolakan sahabat terhadap pilihan hidup, keterusterangan, dan menolak dijodohkan. *Kelima*, penyelesaian konflik internal tokoh dilakukan dengan cara mencoba mengikuti keluarga dan masyarakat, mencoba menerima laki-laki sebagai calon suami, memilih untuk meninggalkan calon suami dan keluarga untuk mencari kekasihnya, meyakinkan diri bahwa masih lesbian, dan memompa semangat untuk hidup. Penyelesaian konflik eksternal tokoh dilakukan dengan tetap menghargai pendapat orang lain, memberi pengertian, menuruti keinginan ibu dan keluarga besar untuk menikah, dan tetap melanjutkan rencana pernikahan.

Kedua: Penelitian yang dilakukan oleh Septiana (1999) Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul "*Konflik Psikologis Tokoh Naskah Drama Dor Karya Putu Wijaya (Sebuah Pendekatan Psikoanalisis)*". Penelitian ini membahas tentang konflik yang dialami oleh tokoh. Hasil yang diperoleh menyatakan bahwa konflik tokoh terdiri atas konflik internal dan konflik eksternal. Konflik eksternal berpengaruh pada psikis tokoh yang berakibat terjadinya konflik internal. Konflik internal disebabkan oleh adanya tekanan, pengkhianatan, ketakutan, dan

keputusasaan, sedangkan konflik eksternal disebabkan oleh adanya ancaman, status sosial, pemaksaan kehendak, dan kekecewaan. Konflik eksternal diselesaikan dengan cara penetapan individuasi, balas dendam, dan kejujuran. Sedangkan konflik internal diselesaikan dengan cara pengambilan keputusan yang dipusatkan pada id.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama melakukan penelitian konflik tokoh meskipun cakupannya lebih luas. Sedangkan teori yang digunakan berbeda dengan penelitian ini. Dalam skripsi yang ditulis oleh Septiana digunakan pendekatan Psikoanalisis Sastra, sedangkan penelitian ini menggunakan Kajian Psikologi Sastra.

BAB III

MOTODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif didasarkan pada pemahaman bahwa penelitian ini menjelaskan proses suatu kejadian secara kronologis terhadap alur peristiwa dan mendeskripsikan serta menilai suatu kasus melalui data-data yang diperoleh dari pengamatan terhadap karya sastra (Riberu:2011). Sementara itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra.

B. Sumber Data dan Fokus Penelitian

Sumber data penelitian ini berupa novel "*Nora*" karya Putu Wijaya yang diterbitkan oleh Penerbit Buku Kompas Jakarta tahun 2007. Penelitian ini difokuskan pada konflik psikologis yang dialami tokoh utama, faktor penyebab konflik psikologis, serta sikap yang diambil tokoh utama dalam menghadapi konflik psikologis.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik membaca dan mencatat. Penggunaan kedua teknik ini karena dianggap lebih efektif dan mudah digunakan untuk meneliti. Dalam teknik membaca terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan, langkah-langkah tersebut antara lain: (1) membaca secara cermat, teliti keseluruhan isi novel yang dipilih sebagai fokus penelitian, (2) menandai bagian-bagian tertentu yang diasumsikan mengandung unsur-unsur konflik, (3) menginterpretasikan unsur konflik dalam novel, dan (4) mendeskripsikan

semua data yang diperoleh. Selain membaca secara cermat, hal ini juga harus diikuti dengan menafsirkan teks untuk mendapatkan data yang diperlukan. Teknik mencatat meliputi langkah-langkah sebagai berikut: (1) mencatat hasil deskripsi, dan (2) mencatat nukilan-nukilan dalam novel “*Nora*” karya Putu Wijaya yang berupa unit kalimat dan sub kalimat.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*Human Instrument*), artinya penelitian yang melakukan seluruh kegiatan, mulai perencanaan sampai melaporkan hasilnya dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan seperangkat pengetahuan peneliti mengenai tokoh dan konflik dalam karya sastra. Kegiatan penelitian mulai dari perencanaan sampai dengan melaporkan hasilnya dilakukan guna mendeskripsikan mengenai konflik, penyebab konflik, dan sikap tokoh dalam menghadapi konflik dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Langkah-langkah yang dilakukan adalah (1) perbandingan data, dilakukan dengan cara membanding-bandingkan data yang ada didalam novel yang digunakan sebagai referensi untuk memudahkan analisis, (2) kategorisasi, dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang sejenis dalam suatu kategori, (3) penyajian data dengan tabulasi dan deskripsi, dan (4) inferensi dengan menarik kesimpulan setelah menafsirkan data-data berdasarkan pendekatan psikologi sastra.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui validitas dan reliabilitas data. Validitas data penelitian ini menggunakan validitas semantik (Endraswara, 2006:164), yaitu mengamati data yang berupa unit-unit kata, kalimat, wacana, dialog, monolog, interaksi antar tokoh, dan peristiwa dari berbagai data yang ditemukan untuk mengamati seberapa jauh data tersebut dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya. Berbagai pustaka dan penelitian yang relevan juga dirujuk untuk keabsahan penelitian ini.

Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reliabilitas intrarater, yaitu dengan pembacaan terhadap sumber data berupa novel secara berulang-ulang untuk mendapatkan data dengan hasil yang sama. Selain itu penelitian ini juga menggunakan reliabilitas interater. Reliabilitas ini juga dilakukan dengan berdiskusi dengan teman sejawat yang dianggap memiliki kemampuan intelektual dan kapasitas apresiasi sastra yang baik. Teman sejawat itu antara lain Dodi Probo Wibowo, dan Jarot Waskito.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan atas novel *Nora* karya Putu Wijaya. Hasil penelitian ini memfokuskan pada psikologi tokoh utama dalam novel *Nora* karya Putu Wijaya, menggunakan pendekatan psikologi sastra yang ditampilkan dalam bentuk tabel. Pembahasan terhadap hasil penelitian disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

A. HASIL PENELITIAN

Permasalahan psikologi pada tokoh utama yang terlihat dalam novel *Nora* karya Putu Wijaya merupakan dampak tekanan karena kehidupan tokoh utama dalam novel ini mengalami konflik batin dengan berbagai macam permasalahan, baik dari dalam lingkup tokoh atau luar lingkup tokoh, seperti hubungan sosial masyarakatnya. Novel *Nora* dipilih dalam penelitian ini, karena merepresentasikan permasalahan-permasalahan sosial masyarakat yang berdampak pada konflik batin tokoh utama pada novel tersebut. Persoalan psikologis yang dibawa dalam novel ini terletak pada konflik batin atau tekanan batin yang menimpa keteguhan diri dalam kehidupan yang dimiliki oleh Kumala sebagai tokoh utamanya.

Tokoh utama dalam novel *Nora* adalah Mala, seorang pemuda yang idealis, cerdas, modern dan diangan-angankan menjadi generasi pemimpin bangsa. Jaringan dan pengetahuannya yang luas, serta tegas dan memiliki pendirian, serta jenjang karirnya yang meningkat. Tapi semuanya itu menjadi habis tak berarti ketika dia dihadapkan dengan sosok *Nora*. Perempuan yang sangat dipujanya didasar hati tapi selalu diingkarinya dalam realitas.

Kesederhanaan Nora membuatnya malu untuk mengakui perasaannya itu apalagi menunjukkannya kepada publik. Sementara Nora dengan keluguannya, selalu mencari perhatian agar Mala mau mengerti suara hatinya yang sebenarnya rindu akan kasih sayang.

Namun keangkuhan diri masing-masing membuat hati mereka terpental dan memilih untuk saling mengabaikan. Ketika kesunyian menyergap relung hati, diantara hiruk- pikuk kejamnya intrik kehidupan, barulah kesederhanaan cinta itu disadari dan dicari bahwa mereka sebenarnya saling menginginkan. Terlambat, nasib menentukan garis berbeda. Keinginan itu harus tertunda karena Mala terjebak dalam intrik dan konspirasi kekuasaan yang membuatnya dikejar aparat kepolisian, Mala dituduh melakukan mutilasi pada seorang model, dan dipecat dari kantor persnya.

Keteguhan batin tersebut terkadang harus dapat ia pertahankan di tengah-tengah suasana yang kuat pengaruhnya terhadap kepribadian tokoh ketika ia sedang dalam usaha mencari pemecahan permasalahan di dalam hidupnya. Tokoh utama dalam novel tersebut harus dapat mempertahankan segala sesuatu terlebih yang menyangkut kepercayaan dan pedoman hidup. Di sisi lain, tokoh utama juga harus dapat membaur dan berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya yang memang berbeda dan dalam dimensi sosial yang berbeda pula, baik tingkah perilaku hingga kebudayaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam novel *Nora* karya Putu Wijaya, didapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah, yaitu: 1) wujud konflik psikologis yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Nora* karya Putu Wijaya; 2) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik psikologis tokoh utama dalam novel *Nora* karya Putu Wijaya; 3) sikap yang ditunjukkan tokoh utama dalam menghadapi konflik. Ketiga hasil penelitian tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1 : Wujud Konflik Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel *Nora*.

No	Wujud Konflik	Deskripsi/ Inferensi	No. Data	Frekuensi
1	Kecemasan	Perasaan gelisah, khawatir, terhadap kondisi yang dialami	1, 3, 5, 6, 11, 14, 17, 21, 25, 28, 36	11
2	Pertentangan	Munculnya perselisihan karena adanya perbedaan pandangan	2, 20, 22, 23, 24, 34, 35, 39, 40, 41, 44	11
3	Perbedaan prinsip	Munculnya perbedaan pada kebenaran yang dijadikan pedoman dalam berpikir dan bertindak.	4, 7, 8, 9, 16, 32, 33, 37	8
4	Kebimbangan	Perasaan ragu-ragu terhadap keputusan/tindakan yang akan atau sudah diambil, sehingga perlu pemikiran ulang yang lebih mendalam	10, 26, 27, 29, 30, 38, 42, 43	8
5	Merasa tidak dihargai	Perasaan yang muncul karena tidak diposisikan dalam posisi seharusnya	13, 15, 18	3
6	Penasaran	Rasa keingintahuan terhadap suatu hal dan ingin menyelesaikannya	12, 19	2
7	Frustrasi	Perasaan yang muncul karena adanya kegagalan atau terhalang dalam mencapai hal yang diinginkan	31	1

Tabel 2 : Faktor Yang Menyebabkan Konflik Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel *Nora*.

No	Faktor Penyebab	Deskripsi	No. Data	Frekuensi
1	Kenyataan tidak sesuai harapan	Kondisi atau pencapaian yang tidak sesuai dengan yang diinginkan	4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 19, 20, 31, 37, 38, 43	13
2	Hadirnya perasaan baru	Munculnya perasaan yang sebelumnya tidak pernah dirasakan atau diyakini	1, 2, 3, 5, 16, 17, 26, 36	8

3	Ketidaknyamanan dengan kondisi yang ada	Perasaan tidak nyaman terhadap lingkungan atau situasi yang dialami	13, 14, 15, 18, 22, 29	6
4	Munculnya informasi baru	Adanya informasi baru yang dijadikan pertimbangan untuk mengambil keputusan dan bertindak	21, 23, 24, 25, 42	5
5	Terjebak dalam situasi rumit	Masuk dalam tempat atau situasi yang tidak diinginkan dan sukar untuk diselesaikan.	27, 28, 33, 34, 35	5
6	Tuduhan yang tidak sesuai kenyataan	Tuduhan atau dakwaan yang diberikan orang lain yang sebenarnya tidak pernah dilakukan	39, 40, 41, 44	4
7	Munculnya pandangan baru	Munculnya pemikiran yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan atau dijadikan pedoman hidup dan mampu mengubah cara pandang	12, 30, 32	3

Tabel 3: Sikap Tokoh Utama dalam Menghadapi Konflik Psikologis Dalam Novel *Nora*.

No	Sikap dalam menghadapi konflik	Deskripsi	No. Data	Frekuensi
1	Penolakan	Sikap yang ditunjukkan untuk menghindari dari situasi atau tawaran yang tidak sesuai dengan keinginan	8, 15, 20, 23, 24, 33, 34, 35, 39, 40, 41, 44	12
2	Rasionalisasi	Sikap yang diperlihatkan dengan mencari alasan-alasan yang masuk akal untuk menunjukkan agar tindakannya seolah-olah dapat dibenarkan.	2, 7, 11, 19, 22, 26, 37, 43	8
3	Identifikasi	Sikap meleburkan sifat-sifat unggul yang dibayangkan ke dalam egonya sendiri untuk meminimalkan perasaan-perasaan inferiornya.	4, 12, 13, 18, 27, 30, 38	7

4	Asketisme	Sikap mengendalikan diri untuk mencapai ketenangan tubuh dan jiwa	6, 9, 21, 32, 42	5
5	Represi	Sikap yang muncul karena proses menekan keinginan dan perasaan, dan melahirkan kecemasan yang terlalu besar	10, 25, 28, 36	4
6	Regresi	Sikap yang muncul karena kemunduruan yang disebabkan oleh stress dan kecemasan	5, 14, 31	3
7	Proyeksi	Sikap yang ditunjukkan karena dorongan tidak sadar yang berbeda dengan dorongan sadarnya.	16, 17, 29	3
8	Sublimasi	Sikap yang ditunjukkan oleh tokoh untuk menghindari dari permasalahan dengan mengalihkan keinginan ke bentuk yang bersifat positif.	1, 3	2

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel rangkuman hasil penelitian di atas, selanjutnya akan dilakukan pembahasan. Pembahasan tersebut untuk menjelaskan secara lebih lengkap mengenai hasil penelitian yang sudah diperoleh sesuai dengan urutan rumusan masalah yang sudah ditentukan. Pada pembahasan pertama akan dipaparkan tentang (1) Wujud konflik psikologis tokoh Utama, (2) Faktor yang menyebabkan konflik psikologis pada tokoh Utama, (3) Sikap tokoh Utama dalam menghadapi konflik psikologis.

1. Wujud Konflik Psikologis Tokoh Utama

a) Kecemasan

Pertemuan Mala dengan Nora adalah pertemuan yang tidak disengaja. Berawal dari kebiasaan buruk Mala yang sering kencing di pekarangan belakang rumah, berlanjut ke kunjungan Mala ke rumah Nora karena menjenguk Nora yang mengalami demam selama beberapa hari pasca kejadian di belakang rumahnya. Di belakang rumahnya itu secara kebetulan Nora melihat Mala yang sedang kencing sambil berdiri. Namun, Nora tidak mau mengakui kejadian sebenarnya kenapa ia bisa seperti dihantui oleh sesuatu yang menyebabkan ia demam.

Peristiwa tersebut merupakan awal mula munculnya perasaan Mala terhadap Nora. Sebagai orang yang menyatakan dirinya berpikiran modern, Mala sendiri tidak bisa menjelaskan kenapa dalam kepalanya selalu terbayang wajah Nora. Bayangan terhadap Nora selalu muncul sejak kunjungan Mala ke rumah keluarga Nora. Semula Mala hanya ingin munjukkan dirinya sebagai tetangga yang baik. Ingin mengetahui keadaan Nora yang beberapa hari tidak muncul dari rumahnya. Namun, niat baik Mala mendapat balasan yang tidak terduga. Keluarga Nora menjadi tiba-tiba sopan yang berlebihan sehingga membuat Mala canggung dan tidak nyaman.

Sejak kunjungan itu wajah Nora tiba-tiba menyelinap dalam alam bawah sadar Mala hingga terbawa dalam mimpi-mimpinya. Alam mimpi tersebut mempengaruhi suasana hati Mala, sehingga ketika terbangun dari mimpinya suasana hati tersebut terbawa dalam keseharian Mala.

“Tapi, malam-malam, Mala bingung. Ia tersentak dari tidurnya bersimbah keringat dingin. Entah kenapa ia teringat kepada Nora. Mengapa mesti Nora? Ia tak habis pikir. Berkali-kali dilontarkan ke arah lain, pikirannya selalu kembali pada wajah Nora. Nora. Nora. Nora. Seluruh dinding kamarnya Nora. Di langit-langit juga Nora.”

(Wijaya, 2007; 9)

Berhari-hari pikirannya ia alihkan ke hal-hal yang bisa menghilangkan wajah Nora dari kepalanya. Namun, usaha yang dilakukannya itu seakan-akan tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang mengganggu pikirannya. Ia mengalami kegelisahan yang ditandai dengan ketidakmampuannya mengerjakan sesuatu dengan baik.

Perasaan terhadap Nora merupakan dunia baru yang belum pernah dirasakannya. Sebuah dunia yang keberadaannya selama ini ia pertentangkan. Pola pikir modern yang dimiliki Mala mempengaruhi karakteristiknya. Ia merasa menjadi manusia yang merdeka, merasa yakin terhadap kemampuannya untuk mandiri, serta merasa bisa menghadapi dunia ini, sehingga membuatnya menjadi manusia sombong.

Mala sudah jatuh cinta kepada Nora. Jika tetap melakukan penolakan terhadap perasaan itu, maka ia akan menjadi pembohong besar. Sifat yang sudah pasti tidak diinginkannya. Namun, yang membuat ia heran adalah kenapa yang menghadirkan perasaan itu musti Nora, bukan orang lain.

“Untuk pertama kalinya setelah hidup sendirian sebagai lelaki merdeka, sombong, dan yakin pada kemandiriannya, Mala merasa membutuhkan teman hidup. Bukan lagi sekadar kebutuhan biologis dan kebutuhan kultural, tetapi kebutuhan yang terasa amat irasional. Ia mencoba menolaknya dengan macam-macam pertimbangan. Tapi, setelah tiga puluh hari, ia yakin, hal itu tidak mungkin. Dan, yang paling mencengangkan adalah bahwa satu-satunya wanita yang dianggapnya pantas diundang ke dalam hidupnya adalah Nora.”

(Wijaya, 2007; 13)

Keragu-raguan masih mengisi pemikiran Mala. Mala ragu apakah Nora kelak akan menjadi istrinya. Seorang perempuan kampung dengan pemikiran kolotnya tidak sebanding dengan Mala yang memiliki pemikiran modern, memiliki kualitas otak yang sebanding dengan pemimpin-pemimpin dunia. Mala juga ragu ketika nanti akhirnya ia menikah dengan Nora berarti sudah keluar dari paham tentang konsep pernikahan yang

selama ini ia pegang. Bagi Mala, pernikahan merupakan hubungan yang terbentuk atas dasar kepentingan, hubungan untung-rugi seperti halnya dalam bisnis, petualangan karier, dan bukan hubungan yang dimotivasi atas dasar cinta.

Mala harus mengambil sebuah keputusan terhadap krisis yang dialaminya. Ia pun akhirnya kembali ke asal, kembali ke idealismenya. Untuk itu, ia menganggap tidak ada alasan yang membuat ia harus menikah dengan Nora. Keputusan untuk melupakan Nora bagi dia merupakan keputusan yang paling tepat di antara keputusan lainnya.

“Mala merasa sudah membuat keputusan yang tepat. Karenanya, ia memberikan hak kepada tubuhnya untuk tidur panjang dan pulas. Bahkan pada mimpi yang memagutnya, ia berhasil mendiktekan kemauannya. Ia datang ke rumah Nora. Membawa ultimatum, agar jangan ada usaha melet lagi. Dan, bahwa apa yang sudah terjadi harus dianggap tidak pernah terjadi.”

(Wijaya, 2007; 15)

Mala tak pernah menceritakan hal yang sifatnya pribadi kepada orang lain. Ia merasa mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dialaminya. Selain itu, ketika Mala menghadapi permasalahan yang rumit ia cenderung segera ingin menyelesaikannya dan berganti dengan masalah lain yang sudah mengantri untuk diselesaikan.

b) Pertentangan

Perasaan yang dimiliki Mala saat ini memunculkan rangsangan yang mengganggu kehidupannya. Potret-potret visual wajah Nora yang muncul dalam tiap mimpinya bercampur dengan perasaan dan pikiran serta indra lain yang menyebabkan gejolak dalam hatinya. Perasaan asing yang dimiliki Mala tersebut tidak hanya memberikan stimulus, tetapi juga menambahkan, memainkannya, serta menyesuaikan dengan konteks lain atau bahkan mengubahnya menjadi sesuatu yang lain sama sekali. Sehingga ia mulai berpikiran adanya sesuatu di luar kemampuan berpikir manusia. Ia mulai percaya adanya

takhayul. Percaya bahwa ia telah dipelet. Sesuatu yang dianggapnya sangat tidak rasional dan tidak bisa dijelaskan dengan nalar modern Mala.

““Aku sedang dipelet,” bisik Mala main-main.

Tetapi, kemudian bisikan itu menjadi amat serius, ketika ia menerima kiriman makanan dari keluarga Nora. Kata yang membawa kiriman, itu adalah masakan Nora.

“Aku dalam bahaya serius,” kata Mala kemudian mengadu di telepon kepada Dori.”

(Wijaya, 2007; 10)

Ketika Mala merasakan ada rasa cinta kepada Nora, meskipun malu mengakuinya, perasaan itu akhirnya diterimanya. Ia mulai menyerah dengan perasaan yang dimilikinya saat ini. Pelahan-lahan Mala mencoba untuk mengenal Nora lebih dalam. Menganalisis bagaimana karakternya, kecerdasannya, umurnya, dan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Merekonstruksi pemikirannya tentang sosok seorang wanita, bukan saja untuk hubungan yang sifatnya sementara, melainkan sosok wanita yang akan menjadi teman seumur hidup.

Pernikahan Mala dengan Nora akhirnya terjadi. Bagi Mala, acara pernikahan tidak ada yang istimewa selain hanya serimonial saja. Orang-orang yang datang di acara itu pun hanya sebagai saksi. Jadi, tidak perlu mengundang banyak orang. Mala lebih memilih uang yang digunakan untuk mengadakan acara pernikahan itu disimpan dan dimanfaatkan untuk masa depan mereka berdua.

Berbeda dengan keluarga Nora yang menganggap pernikahan itu merupakan status sosial. Derajat keluarga Nora di mata para tetangganya menjadi naik. Mereka bisa menunjukkan bahwa Nora mampu memilih pendamping hidup yang baik. Selain itu, keluarga Nora tidak lagi diremehkan dan disepelkan karena berhasil mengadakan acara pernikahan yang mewah.

Kehidupan berkeluarga antara Mala dengan Nora ternyata tidak berjalan dengan baik. Muncul pertentangan-pertentangan antara Mala dengan keluarga Nora. Satu hal yang membuat Mala tidak menyangkanya adalah ketika Nora dilamar oleh salah satu anggota keluarga besarnya. Padahal saat itu umur pernikahan Mala dan Nora belum berjalan begitu lama.

Teror psikologis ternyata tidak hanya berhenti ketika Nora dilamar oleh orang lain. Keluarga Nora juga meminta agar Mala ikut menanggung biaya pernikahan Nora. Selain itu, Mala juga harus membantu biaya perjalanan saudara-saudara Nora yang ingin pulang ke kampung mereka. Padahal, mereka lah yang berencana menikahkan salah satu anaknya dengan Nora. Sebuah kondisi yang ironis dan menjadi pilihan yang berat bagi Mala. Nora merupakan istrinya yang sah, namun di sisi lain ia harus menerima istrinya dilamar orang lain sekaligus ikut menanggung biaya pernikahan tersebut.

“Mala luar biasa takjub. Kepalanya seakan-akan menganga tak percaya. Ia tak mampu menjawab karena begitu heran dan muak. Sama sekali tak terbayangkan di otaknya apa yang barusan ia dengar. Apa itu kebodohan, kebalan, kejahatan atau kelihaian?”

(Wijaya, 2007; 56)

Pertentangan-pertentangan tidak saja Mala alami dalam kehidupan berumahtangga. Ia juga harus menghadapinya dalam kehidupan intelektualnya ketika berkenalan dengan profesor Kunt. Mala berkenalan dengan profesor Kunt yang dianjurkan oleh temannya, Dori, untuk ditemuinya. Profesor tersebut memiliki pemikiran-pemikiran tertentu yang menurut Dori sangat cocok jika ditemukan dengan Mala. Mala kemudian terlibat diskusi dengan profesor itu tentang bentuk dan nilai-nilai kebangsaan sebuah negara. Diskusi itu begitu serius, hingga akhirnya Mala menilai pemikiran professor itu sangat berbahaya karena bisa memicu peperangan antar suku

bangsa. Profesor Kunt mempunyai bayangan akan menerbitkan sebuah buku yang berisi tentang pemikiran-pemikirannya. Ia sekarang sedang mencari orang atau penerbit yang bersedia menerbitkan bukunya itu.

““Gampang. Apa sulitnya jadi penerbit. Bikin saja sekarang! Kami sudah kirimkan modal. Kalau Anda ke bank besok, Anda sudah akan lihat ada di dalam *account* Anda.”

Mala terkejut.

“*Account* saya? Bagaimana Anda tahu nomor *account* saya?”

Orang itu tertawa lagi.”

(Wijaya, 2007; 94)

Mala sudah berusaha menolak keterlibatannya dalam rencana penerbitan buku tersebut. Selain tidak sepakat dengan pemikiran-pemikiran profesor Kunt, ia juga tidak ingin menjadi bagian dalam tindakan makar. Namun, orang-orang yang memiliki rencana itu tetap menekan Mala untuk menjadi bagian dari mereka. Orang-orang tersebut sudah memegang informasi mengenai Mala, termasuk akun rekening bank milik Mala. Melalui akun itu lah mereka memberikan uang 400 milyar kepada Mala.

c) Perbedaan Prinsip

Perbedaan prinsip antara Mala dengan keluarga Nora diawali ketika orangtua Nora mengajukan lamaran kepadanya. Keputusan yang diambil oleh orangtua Nora tentu membuat Mala *shock*. Ia tidak membayangkan itu terjadi. Mala seperti sedang berhadapan dengan situasi yang sudah direncanakan dengan matang. Seakan-akan Mala sudah terjatuh dalam sebuah sistem yang tidak mampu dilawannya. Pernyataan-pernyataan yang dikeluarkan oleh orangtua Nora telah menyerangnya secara masif, tanpa negosiasi, dan tanpa disadari telah memaksanya untuk mengikuti apa yang diinginkan

oleh mereka. Mala menyerah. Ia hanya bisa diam dan menyepakati apa yang sudah direncanakan oleh orangtua Nora.

“Mala bengong. Ia hanya memandang kertas-kertas yang diulurkan oleh orang tua itu, seperti orang bego. Pikiran warasnya meloncat tak mau ikut campur. Ia terlempar ke dunia yang tak dikenalnya. Di situ bahasa tidak lagi menjadi alat menyampaikan pikiran, tetapi hanya bunyi. Ia tidak akan pernah mengerti.”

(Wijaya, 2007; 18)

Perbedaan prinsip antara Mala dengan orangtua Nora menimbulkan perdebatan tentang pelaksanaan pernikahan mereka. Perdebatan bagaimana acara pernikahan Mala dan Nora ternyata berjalan alot. Keluarga Nora tetap seperti keinginan mereka bahwa pernikahan itu harus diadakan dengan meriah. Sebaliknya, Mala menginginkan agar pernikahan itu diadakan sederhana saja.

Mala merasa penjelasan-penjelasan logis yang disampaikan tidak masuk dalam pemikiran orangtua Nora. Pemikiran kolot orangtua Nora tidak bisa menyatu dengan pola pikir modern yang dimiliki Mala. Acara pernikahan yang meriah sekadar untuk membentuk citra masyarakat bagi Mala sangat tidak efektif dan hanya menghambur-hamburkan uang.

“Berhari-hari Mala harus menjawab dan membantah, tetapi tak ada gunanya. Kedua orangtua Nora sebenarnya tak ingin berunding, mereka sudah memutuskan. Sementara Mala tak mungkin memutuskan tanpa berunding. Tapi, untuk berunding Mala hanya untuk mengantar dengan halus kedua mertuanya mengerti kemauannya.”

(Wijaya, 2007; 22)

Perdebatan itu muncul karena adanya perbedaan bagaimana cara mengambil sebuah keputusan. Pola pikir orangtua Nora dengan Mala sangat bertolak belakang. Orangtua Nora selalu mengambil keputusan tanpa melalui perundingan terlebih dahulu.

Sedangkan Mala, lebih suka keputusan itu diambil setelah melakukan perundingan dan diskusi.

Perbedaan prinsip juga muncul ketika Mala memaknai sebuah seksualitas. Prinsip yang dimilikinya ia pertahankan saat orang lain memandang Nora dengan rendah. Kepergian Nora sehari-hari, dan kemunculannya yang tiba-tiba di kantor Mala membuat orang-orang sekitar kantor menilai mereka adalah pasangan yang tidak serasi. Tampang Nora yang kampungan, dan lebih mirip seorang pelacur, dianggap sebagai orang yang tidak pantas berpasangan dengan Mala yang terpelajar dan memiliki jabatan di kantornya.

“Seks bagi Mala masalah mendasar. Di situ tidak ada lagi aturan dan etika. Yang ada naluri binatang. Mala mengukur perempuan bukan dari mata dan otak, tapi dari bawah selangkangannya. Itu sangat primitif. Tapi, ia sudah memilih di situ. Mala menerima itu sebagai langkah pertama. Selanjutnya tinggal pengolahan. Tapi, tak mungkin melangkah tanpa ada langkah pertama.”

(Wijaya, 2007; 163)

Bagi Mala, masalah perempuan dan seksualitas merupakan masalah pribadi masing-masing. Orang lain tidak mempunyai hak untuk turut campur atau mempengaruhi tentang bagaimana seseorang dalam menentukan selera.

d) Kebimbangan

Menjelang pernikahannya dengan Nora, Mala masih berharap keputusan yang diambilnya itu tidak keliru. Mala terbiasa menganalisis keputusan yang akan diambilnya agar lahir sebagai sebuah keputusan yang matang. Bahkan, ketika keputusan itu sudah diambilnya, ia masih memikirkan dan mempertimbangkannya agar tidak terpeleset dan terjebak dalam situasi yang semakin rumit.

“Mala pura-pura tak paham. Buatnya, keputusan menikah itu bukan soal yang mudah. Tampaknya saja ia tenang, tapi kepalanya seperti kawah yang bergolak. Hampir setiap detik ia berpikir, menimbang, menggodok, membandingkan,

sebelum mengambil keputusan. Bahkan sesudah keputusan diambil. Ia selalu kembali menakar-nakarnya. Apakah keputusan itu keputusan yang tepat. Apakah jalan yang diambilnya tidak keliru.”

(Wijaya, 2007; 23)

Rasa bimbang juga dirasakan Mala setelah ia menerima uang 400 miliar. Mala merasakan adanya benturan antara ideologi dan prinsip yang dipegangnya dengan pikiran-pikiran pragmatis yang sekarang dimilikinya setelah memegang uang sebanyak itu. Sese kali dalam pikirannya terlintas untuk membawa lari uang sebanyak itu dan memanfaatkannya untuk kepentingan pribadi, membentuk sebuah penerbitan buku, dan lain-lain. Akan tetapi, dengan cepat pikiran itu ditepisnya. Ia paham betul bahwa uang yang ada di rekeningnya itu adalah uang yang berbahaya. Ia tidak ingin terjadi masalah yang lebih besar lagi.

“Betul-betul lain rasanya menjadi berduit. Mala merasakan bukan hanya seluruh syaraf-syarafnya menjadi baru, tapi segala sesuatu yang terlihat, didengar, dirasakan juga serentak menjadi lain. Jumlah itu lebih dari cukup untuk membiayai sebuah penerbitan buku. Bahkan untuk mendirikan perusahaan penerbitan lengkap dengan mesin percetakan sekaligus jaringan distribusinya di seluruh daerah.”

(Wijaya, 2007; 99)

Insting berdagang yang dimiliki Mala berjalan dengan sendiri, dan ia tidak bisa menahannya. Bagaimana cara memanfaatkan uang itu, bagaimana hitung-hitungan mendapatkan untung tanpa sedikit pun mengurangi nominal yang ada, bergerak secara otomatis dalam pikirannya. Uang itu akan menjadi dana abadi untuk membuat sebuah pergerakan yang bisa mengubah dunia.

Namun, dalam sekejap kemudian ia mulai tersadar. Jika nanti rencana-rencana itu diwujudkannya, ia tak lebihnya sebagai perpanjangan pikiran orang lain. Selamanya ia tidak bisa menjadi orang nomor satu seperti yang selama ini ia mimpikan.

e) Merasa tidak dihargai

Kejanggalan mulai dirasakan Mala setelah ia hidup satu rumah dengan Nora dan keluarganya. Paska pernikahan Mala dengan Nora, banyak keluarga Nora yang datang. Berkumpulnya anggota keluarga itu merupakan tradisi yang ada di keluarga Nora ketika salah satu anggota keluarganya mengadakan hajatan. Mereka menginap di rumah Nora hingga sehari-hari. Selain itu, mereka juga memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang seharusnya menjadi fasilitas Mala dan Nora. Bahkan, beberapa fasilitas yang ada Mala lah yang harus menyediakannya. Mala harus mengeluarkan uang untuk keperluan saudara-saudara Nora dari keperluan pokok hingga keperluan yang sangat sepele. Mala dianggap sebagai sumber pendanaan untuk keluarga Nora dan saudara-saudaranya.

““Aku merasa tidak berarti, Dori. Apa hidup pahlawan memang kesepian. Mungkin mereka punya bahasa lain yang tidak aku mengerti. Tapi, kenapa aku yang harus mengerti, mengapa bukan mereka yang belajar memakai bahasaku? Oke, pertanyaan itu masih bisa aku jawab. Aku yang lebih terpelajar, yang lebih luas wawasan, yang lebih jenius, mesti memaafkan mereka yang belum berbudaya itu. Kalau betul begitu, aku merasa berarti. Aku menjadi seorang missioner yang memberi pelajaran moral kepada orang-orang primitif yang masih tercecceh dalam peradaban kota. Aku seorang juruselamat.””

(Wijaya, 2007; 35)

Permasalahan yang dihadapi Mala di keluarga Nora berlanjut dan bertambah rumit. Umur pernikahan Mala dan Nora pun baru sebentar. Masih terasa sisa-sisa kenikmatan dalam menjalankan acara pernikahan. Namun, kali ini Mala kembali diuji kesabarannya ketika Nora dilamar oleh salah satu anggota keluarganya. Mengetahui itu tentu saja Mala melakukan protes kepada keluarga Nora. Sangat tidak logis saat wanita yang sudah sah secara hukum menjadi istri kemudian dilamar oleh orang lain. Sangat tidak masuk akal juga ketika proses melamar itu ternyata hanya dijadikan simbol untuk mengumpulkan kembali keluarga besar yang sudah terpisah.

“Lelaki itu menoleh kepada orangtua Nora seperti bertanya. Lalu orangtua Nora menghampiri Mala.

“Maaf Nak Mala. Coba jangan ganggu kami dulu, ini ada pembicaraan keluarga yang penting.”

“Tapi, Bapak tidak bisa membiarkan Nora dilamar, dia istri saya!”

Bapak Nora tersenyum sopan.

“Sudah, Nak Mala kerja saja dulu di kantor, ini sebenar lagi akan selesai. Silakan dulu Nak Mala!”

“Tapi, saya tidak bisa membiarkan istri saya dilamar orang. Apa dia tidak tahu saya dan Nora sudah kawin?””

(Wijaya, 2007; 40)

Situasi itu membuat Mala menjadi frustrasi. Protes-protes yang dikeluarkan oleh Mala seakan-akan tidak dipedulikan. Alasan-alasan rasional yang disampaikan Mala sama sekali tidak masuk dalam ranah pemikiran keluarga Nora. Sifat kekanak-kanakan Nora tidak membantu menyelesaikan permasalahan itu. Sehingga, usaha-usaha yang dilakukan Mala menjadi mentah di hadapan mereka.

f) Penasaran

Kedekatan hubungan Mala dengan Nora dan keluarganya tidak pernah disangkanya akan terjadi. Semakin dekat semakin ia tidak bisa lepas dari jeratan yang dilepaskan keluarga Nora. Mala seperti dihipnotis, sehingga ia mau menuruti saja kemauan mereka. Wibawanya sebagai seorang yang terdidik dan terpelajar seakan-akan turun karena telah didikte oleh orang-orang yang dinilainya kurang terdidik.

““Tapi, memang bisa jadi juga ada faktor lain. Barangkali karena aku ingin tahu sampai tuntas, akhir dari segala olok-olok ini. Akhir dari segala penipuan ini,” kata Mala kemudia dengan nada yang berbeda. “Bahwa tidak benar orang yang lebih terdidik yang selalu menipu, memeras, dan memperkuda mereka yang kurang terdidik. Justru dalam banyak hal, banyak kali, dengan bertopeng kebodohan dan keluguan, banyak orang yang lebih bodoh sudah mengecoh, menipu, mendomplengi, memperbudak orang-orang terdidik. Dan, itu memerlukan bukti! Barangkali. Barangkali saja aku sedang mengumpulkan bukti. Kalau itu betul, sebut saja ini adalah sebuah penulisan disertasi doktorku.””

(Wijaya, 2007; 32)

Sebagai seorang yang terpelajar Mala akan menerima situasi itu dan mencoba menganalisisnya. Barangkali ada suatu hal yang memang berbeda di dunia ini. Mungkin saja apa yang ia jumpai dan alami selama ini terbalik. Tidak selamanya orang-orang yang pintar dan terdidik selalu di atas orang-orang yang bodoh dan kurang terdidik. Hal inilah yang membuat Mala menjadi berpikir dan ingin mengikuti alur hidup barunya itu hingga tuntas agar ia bisa mengetahui situasi yang sebenarnya.

g) Frustrasi

Percekcokan terjadi antara Mala dengan Nora. Saat itu Mala merasa tidak tahan dengan tingkah laku Nora yang kekanak-kanakan. Mala mengeluarkan semua unek-unek dalam hatinya. Mulai dari sifat Nora yang sulit ditebak, perundingan saudara jauhnya yang ingin melamar Nora, hingga perasaan sayangnya terhadap Nora yang sudah sehari-hari mempengaruhi pikirannya.

“.... Mana ada aturan istri dilamar orang. Istri minta izin sama suami mau kawin sama orang lain. Itu orang gila. Tapi, aku diam saja karena kamu kanyaknya senang. Tapi, sebenarnya aku marah sekali. Cuma aku tidak akan main tangan kalau marah. Kalau marah aku diam. Makanya, jangan cuma *mikirin* diri kamu saja. Kamu kan bukan bayi lagi! Kamu sudah 25 tahun sekarang!”

(Wijaya, 2007; 118)

Emosi Mala seakan meledak-ledak di hadapan Nora. Semuanya terjadi karena akumulasi dari rasa frustrasi yang diakibatkan oleh permasalahan yang sedang dihadapi Mala. Namun, kemarahan Mala tiba-tiba lebur ketika Nora mengatakan sesuatu yang sangat prinsipil dan menyangkut perasaan sayang Mala kepadanya. Di balik sikap kekanak-kanakan Nora tersimpan keunikan yang mampu membuat Mala luluh di hadapan Nora.

2. Faktor Penyebab Konflik Psikologis Tokoh Utama

a) Kenyataan tidak sesuai harapan

Beberapa saat Mala berhasil menenangkan pikirannya. Bahkan, dalam mimpinya ia bisa mengendalikan alur mimpi. Datang ke rumah Nora dan mengeluarkan ultimatum agar keluarga Nora tidak melakukan tindakan memeleet dirinya. Di mimpinya itu Mala melihat wajah Nora yang pusat pasi. Sebuah ekspresi wajah yang menunjukkan kekalahan. Sedangkan di pihak Mala merasa telah memperoleh kemenangan dan semakin meyakinkan bahwa Nora tidak pantas untuk dirinya.

“Mala bengong. Ia hanya memandang kertas-kertas yang diulurkan oleh orang tua itu, seperti orang bego. Pikiran warasnya meloncat tak mau ikut campur. Ia terlempar ke dunia yang tak dikenalnya. Di situ bahasa tidak lagi menjadi alat menyampaikan pikiran, tetapi hanya bunyi. Ia tidak akan pernah mengerti.”

(Wijaya, 2007; 18)

Hampir saja Mala berhasil mengusir kegelisahan dan menghapus wajah Nora dalam pikirannya. Bahkan, ia berhasil mengendalikan mimpinya. Di mimpinya itu Mala mengultimatum keluarga Nora agar tidak mengganggu ketenangan hidupnya. Namun, kenyataan berbicara lain. Orangtua Nora datang ke rumah Mala untuk membicarakan masa depan mereka berdua. Orangtua Nora sudah mempersiapkan berkas-berkas yang harus diurus oleh Mala untuk segera menikah.

““Aku tak sanggup membantah. Aku tidak bisa mengecewakan orangtua yang begitu yakin bahwa akulah yang sudah membuntingi anaknya itu. Aku tak mampu untuk merubuhkan kebahagiaan satu keluarga yang ternyata begitu bahagia seperti orang ketomplok SDSB ketika tahu akan menjadi suami Nora,” kata Mala pada Midori.”

(Wijaya, 2007; 30)

Pernikahan antara Mala dan Nora merupakan momen yang istimewa bagi keluarga Nora. Begitu istimewanya sehingga segala hal yang berkaitan dengan rencana pernikahan itu keluarga Nora lah yang menentukan. Sedangkan Mala hanya bisa

menyetujuinya tanpa bisa membantah atau pun menolak rencana-rencana mereka. Mala merasa ada kekuatan besar yang tidak bisa dipahaminya dan mengendalikan pikirannya. Teman-teman Mala juga heran dengan pengorbanan yang dikeluarkan untuk seorang wanita yang belum tentu cocok dengannya.

““Soalnya aku tahu persis. Aku yakin, bahwa aku akan berhasil membuktikan, bahwa mencapai sesuatu, tidak mesti hanya dengan mencapai, tetapi tidak mencapainya pun bisa berarti mencapai. Itu semacam formula baru.””

(Wijaya, 2007; 53)

Kejadian-kejadian yang dialami Mala selama pertemuannya dengan Nora dianggapnya sebagai sebuah dongeng yang tidak lucu. Namun, ia merasa heran mengapa bisa bertahan dan menerima kehidupan yang dijalaninya tidak berjalan dalam logika yang teratur. Penuh kejutan-kejutan dan letupan peristiwa yang tidak bisa diduga. Bahkan, kedekatannya dengan keluarga Nora tidak pernah disangkanya. Kejadian itu seperti mengalir, dan ia menuruti saja alur yang berjalan itu.

Seperti halnya letupan peristiwa ketika Mala dituduh terlibat dalam pembunuhan terhadap Dori. Semua orang seakan-akan telah menyudutkan posisinya, meski ia sama sekali yakin tidak terlibat dalam kasus tersebut. Mala juga tidak menyangka Budi juga seakan-akan ikut menyudutkan dirinya saat ia ditugaskan untuk meliput kasus pembunuhan itu. Mala khawatir jika Budi menganggap pernyataan-pernyataan yang disampaikan dianggap sebagai sebuah pembelaan diri.

“Mala sadar kembali dari badai pikirannya. Ia tidak mungkin membiarkan anak itu pergi dari ruangnya dengan pikiran busuk. Hampir saja Mala mau menjelaskan semuanya secara gamblang biar anak itu memiliki horizon yang lain, bukan hanya prasangka butek dari Adam. Tapi, ia cepat sadar. Waktunya tidak tepat. Ia sedang dalam keadaan tidak tenang. Budi pasti akan menganggap itu semacam pembelaan diri. Semua pembelaan dengan gampang akan dinilai sebagai upaya menutupi kesalahan.”

(Wijaya, 2007; 224)

Kekhawatiran Mala semakin bertambah ketika semua bukti-bukti dan kesaksian yang disampaikan Adam mengarah pada dirinya. Ia hampir tidak bisa berbuat apa-apa, bahkan untuk menjelaskan kepada Budi. Mala tidak menyangka Budi bisa bergerak begitu cepatnya dalam mencari informasi untuk beritanya.

b) Hadirnya perasaan baru

Dimulai dari hadirnya Nora di tiap mimpinya itulah Mala melakukan perbuatan yang sangat bersejarah, yaitu melakukan penyangkalan terhadap paham yang selama ini ia anut. Bahwa, ada suatu perasaan yang bukan sekadar perasaan yang muncul karena kebutuhan biologis dan kultural. Perasaan tersebut merupakan dunia baru bagi Mala. Ia tidak bisa berbuat banyak dengan suasana hatinya itu. Ia hanya bisa menerima dan hanyut dalam suasana tersebut.

Mala berusaha memahami perasaan itu dan mencoba untuk memecahkannya secara rasional. Berhari-hari pikirannya ia alihkan ke hal-hal yang bisa menghilangkan wajah Nora dari kepalanya. Namun, usaha yang dilakukannya itu seakan-akan tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang mengganggu pikirannya.

“Mala tak pernah menyangka bahwa sebenarnya hati kecilnya benar-benar sudah terpicat. Tak mungkin ia bisa melepaskan begitu saja apa yang sudah menjadi haknya. Bukan hanya karena hak, tetapi karena memang terasa menyayangi, meskipun itu baru. Atau ia yang baru pertama kali mau berterusterang pada dirinya.”

(Wijaya, 2007; 48)

Mala benar-benar serius telah menemukan rasa cinta kepada orang lain. Rasa itu sudah merasuk begitu kuatnya sehingga mampu melunturkan pemikiran-pemikiran sebelumnya. Ia harus berani menyatakan perasaan itu kepada dirinya sendiri. Pola pikir yang sudah dipegangnya begitu lama harus diubahnya dalam waktu singkat hanya karena sebuah perasaan cinta.

Perubahan cara pandang dalam waktu singkat juga terjadi ketika dalam rekening Mala terdapat uang sebanyak 400 milyar. Mala merasakan adanya kenikmatan saat membayangkan rencana-rencana yang akan dilakukannya dengan uang tersebut.

“Betul-betul lain rasanya menjadi berduit. Mala merasakan bukan hanya seluruh syaraf-syarafnya menjadi baru, tapi segala sesuatu yang terlihat, didengar, dirasakan juga serentak menjadi lain. Jumlah itu lebih dari cukup untuk membiayai sebuah penerbitan buku. Bahkan untuk mendirikan perusahaan penerbitan lengkap dengan mesin percetakan sekaligus jaringan distribusinya di seluruh daerah.”

(Wijaya, 2007; 99)

Prinsip-prinsip hidup yang sudah dianutnya selama bertahun-tahun berubah dalam sekejap begitu pikiran pragmatismenya masuk dalam otaknya. Perhitungan-perhitungan matematis bagaimana memanfaatkan dan mendapatkan keuntungan dari uang itu berloncatan dalam pemikirannya. Mala seakan-akan menemukan rasa baru terhadap dirinya sendiri dan melunturkan idealismenya hanya karena ia telah memegang uang dalam jumlah banyak.

c) Ketidaknyamanan dengan kondisi yang ada

Sudah banyak pengorbanan yang dikeluarkan Mala untuk keluarga Nora. Namun anehnya, keluarga Nora dan saudara-saudaranya tidak menganggap keberadaan Mala. Mereka lebih suka jika Mala tidak ada di rumah, bahkan tidak pulang sekalipun. Mala merasa tidak nyaman dengan kondisi itu, sehingga ia berpikiran untuk memberikan pengertian-pengertian agar bisa membuat dirinya lebih berarti di hadapan mereka. Sebagai seorang terpalajar Mala merasa berhak memberi pencerahan kepada mereka supaya keluar dari kegelapan peradaban.

““Aku merasa tidak berarti, Dori. Apa hidup pahlawan memang kesepian. Mungkin mereka punya bahasa lain yang tidak aku mengerti. Tapi, kenapa aku yang harus mengerti, mengapa bukan mereka yang belajar memakai bahasaku? Oke, pertanyaan itu

masih bisa aku jawab. Aku yang lebih terpelajar, yang lebih luas wawasan, yang lebih jenius, mesti memaafkan mereka yang belum berbudaya itu. Kalau betul begitu, aku merasa berarti. Aku menjadi seorang missioner yang memberi pelajaran moral kepada orang-orang primitif yang masih tercecceh dalam peradaban kota. Aku seorang juruselamat.””

(Wijaya, 2007; 35)

Di keluarga Nora, Mala masih dianggap sebagai orang lain. Ia belum memiliki hak sepenuhnya sebagai seorang anggota keluarga, bahkan hak kepada Nora yang merupakan istrinya yang sah. Mala sama sekali tidak diberi hak untuk mengetahui siapa sebenarnya ayah dari anak yang ada di perut Nora. Sedangkan Nora sendiri tidak pernah jujur kepada Mala bahwa sebenarnya ia belum pernah melakukan hubungan intim dengan siapapun, apalagi pernah hamil. Namun, semua orang sudah terlanjur berpikiran bahwa kondisi sakit yang pernah dialami Nora dikarenakan ia telah hamil, dan yang melakukannya adalah Mala. Peristiwa itulah yang membuat Mala harus menikahi Nora. Sebuah peristiwa yang bersifat kebetulan dan mengandung sedikit paksaan.

““Aku bisa tidak bertanya-tanya urusan mereka, karena mereka memerlukan itu. Tapi, aku tidak betah kalau tidak ditanyai apa-apa sama sekali, karena aku paling sedikit perlu dong meyakinkan diriku bahwa aku ada di situ. Aku perlu dianggap bahwa aku hadir di situ, karena aku yang membiayai hidup mereka semua,” kata Mala mengadukan persoalannya pada Midori.

“(Wijaya, 2007; 52)

Suatu hari Mala ingin mengorek informasi tentang janin yang ada di kandungan Nora. Mala harus hati-hati ketika menanyakannya kepada Nora, karena ia memiliki pengalaman yang buruk terhadap sikap Nora yang masih kekanak-kanakan. Mala harus memulai pertanyaan itu dengan basa-basi yang membuat perasaan Nora senang terlebih dahulu. Secara pelan-pelan obrolan yang disampaikannya diarahkan kepada niat utamanya, yaitu mencari informasi siapa sebenarnya ayah dari janin itu. Namun, yang terjadi diluar perkiraan Mala. Nora menjadi tersinggung dengan pertanyaan Mala. Sifat

kekanak-kanakan Nora muncul kembali dan melakukan pemberontakan. Mala menjadi kalang kabut dengan ulah Nora tersebut. Keluarga Nora yang kebetulan mengetahui peristiwa itu serempak ingin melindungi Nora dan memojokkan Mala. Di saat itulah Mala menjadi tertuduh dan asing di hadapan mereka. Setiap tindakan yang dilakukan Mala terus diawasi oleh keluarga Nora. Ia dianggap sebagai orang lain yang berusaha mencelakakan Nora. Mala tidak dianggap orang yang memiliki hak penuh terhadap Nora sebagai istrinya. Di titik itulah Mala tetap memilih menjadi orang lain di tengah-tengah keluarga Nora. Namun, secara bersamaan juga tetap memenuhi kewajibannya sebagai seorang suami yang memberikan nafkah kepada istrinya, sekaligus kepada keluarga Nora.

d) Munculnya informasi baru

Di tengah-tengah kebingungannya menghadapi kondisi Nora sesungguhnya, sebuah pernyataan mengejutkan didapatkan Mala. Melalui obrolan ringan, dengan sifat kekanak-kanakannya akhirnya Nora mengatakan dengan sendirinya bahwa ia tidak pernah hamil. Hal itu membuat hati Mala menjadi gembira, bahwa ia benar-benar sudah menikahi perempuan yang masih murni dan suci, dan bukan menikahi perempuan yang pernah dihamili oleh orang lain. Setelah mengetahui hal itu, secara spontan Mala mengucapkan perasaan sayangnya kepada Nora. Perasaan yang sama sekali belum pernah ia katakan, bahkan kepada ibunya sendiri.

“Mala sekarang baru terhenyak. Ia tak habis pikir, antara tak pernah dan tak jadi yang begitu besar bedanya, buat Nora sama saja. Ia bingung sekali. Tetapi, ia harus mengakui, bahwa ia juga gembira. Itu berarti ia tidak pernah mengawini bekas orang lain, meskipun memang menurut ukuran normal itu sinting.”

(Wijaya, 2007; 67)

Munculnya informasi baru juga didapat Mala ketika melakukan pertemuan dengan profesor Kunt. Pertemuan Mala dengan profesor Kunt itulah awal mula keterlibatannya dalam konspirasi politik. Keterlibatannya semakin dalam ketika suatu hari Dori menghubungi Mala untuk memberinya uang sejumlah 1 triliun untuk menerbitkan buku profesor Kunt. Akan tetapi, dari jumlah tersebut Mala akan diberi 400 milyar terlebih dahulu. Mala yakin uang tersebut bukanlah jumlah yang sedikit, apalagi hanya untuk menerbitkan buku. Pemberian uang itu menjadi pengikat yang membuat Mala tidak mungkin untuk tidak terlibat dalam urusan tersebut. Karena uang itu pula yang menjadi awal konflik persahabatan antara Mala, Dori, dan Adam. Dori sebagai perantara, Mala sebagai orang yang ditugasi mencari atau menerbitkan buku, sedangkan Adam yang kebetulan mengetahui informasi itu.

“Ini subversive!”

“*Biarin*, duitnya kan gede!”

“Berapa sih?”

“Pokoknya *elhu* bisa beli rumah di Beverly Hill sebelah sama Madonna!”

“Dori, kamu gila! Kamu jangan ikut-ikutan. Ini politik praktis! Dori! Dori!”

(Wijaya, 2007; 93)

Mala terkejut dengan jumlah uang yang disampaikan Dori. Uang sejumlah 1 triliun itu tidak lah sedikit. Uang itu tiba-tiba sudah berada di rekening Mala, meski ia sudah berusaha menolak keterlibatannya. Adanya uang itu dan rencana-rencana yang disampaikan orang-orang profesor Kunt adalah informasi baru bagi Mala untuk menjadi bagian dari mereka.

e) Terjebak dalam situasi rumit

Masuknya uang ke rekening Mala menandakan bahwa ia telah terseret untuk terlibat dalam konspirasi besar. Ia berada dalam posisi sulit untuk segera mengembalikan

uang itu. Namun, untuk mengembalikan uang itu tidaklah mudah. Setiap waktu Mala dimata-matai oleh orang-orang profesor Kunt. Jika ia mengeluarkan uang itu dari rekeningnya secara bersamaan, tentu orang-orang profesor Kunt mengetahuinya. Akan tetapi, jika dia tidak segera bertindak maka itu juga sebuah kesalahan. Uang yang ada di rekeningnya setiap detik akan selalu bertambah. Ia tidak mau mengelola uang yang bukan menjadi hak-nya. Selain itu, Mala juga tidak ingin menceritakan permasalahannya itu kepada orang lain, meskipun itu kepada Adam yang sangat ingin mendapat bagian dari rencana-rencana Dori.

“Setelah lama bingung, akhirnya yang konkret di benak Mala adalah bagaimana mengembalikan uang itu. Tapi, kepada siapa mesti dikembalikan. Dori tak menelepon lagi, seakan-akan ia sudah menebak pikiran Mala. Untuk mendiskusikan dengan orang lain, tak mungkin. Rahasia itu tak boleh jatuh ke pihak ketiga. Bahkan Adam juga tidak dibaginya informasi, kendati mendesak berkali-kali ingin terlibat.”

(Wijaya, 2007; 100)

Tanpa disadari Mala, ternyata Adam sudah terlibat begitu jauh dengan konspirasi yang dimainkan oleh profesor Kunt. Adam mengetahui keberadaan uang yang ada di rekening Mala, dan memaksa agar uang itu dipindahkan ke rekeningnya. Sedangkan Mala heran kenapa Adam seakan-akan paham betul dengan konspirasi itu. Apakah karena sudah ada pembicaraan tersendiri antara Adam dengan profesor Kunt, atau Dori memang sengaja melibatkan Adam karena Mala dianggap kurang bisa dipercaya. Mala menjadi bingung dengan perubahan yang terjadi dengan sahabat-sahabatnya itu.

“Mala masih megap-megap oleh perubahan sikap Adam. Tapi, ia tidak gentar. Ia percaya uang itu akan hancur di tangan Adam. Dori sudah melakukan kekeliruan besar. Tapi, kekeliruan yang lebih besar lagi adalah melibatkan Mala. Mala tidak mau kena getaran persoalan yang makin lama makin rumit itu. Ia mencium bahaya. Dan, dia tidak mau didikte. Ia ingin meluputkan diri dengan caranya sendiri.”

(Wijaya, 2007; 128)

Mala sudah berusaha untuk tidak terlibat dalam konspirasi yang telah dimainkan oleh orang-orang profesor Kunt. Namun, ia juga tidak bisa lepas begitu saja dari jeratan permainan itu. Selain itu, uang yang ada di rekeningnya juga menjadi awal konflik persahabatan antara Mala, Dori, dan Adam. Mala sudah berada di posisi yang rumit untuk bisa diselesaikan. Semuanya seakan-akan saling curiga dan saling memanfaatkan.

f) Tuduhan yang tidak sesuai kenyataan

Keberadaan uang 400 milyar di rekening Mala menciptakan ketegangan antara dirinya dengan sahabatnya, Adam. Keterlibatan Adam dalam konspirasi itu sudah begitu jauh tanpa Mala ketahui. Bahkan, Adam seakan-akan sudah mendapat perintah dari orang-orang profesor Kunt untuk mengambil uang dari Mala. Tapi Mala menolaknya dengan keras. Adam terus-terusan mendesak Mala sambil sesekali menuduhnya telah menghabiskan uang itu untuk kepentingan pribadi.

“Direktur Pemasaran mengangguk mengerti. Lalu menutup pintu.

“Mala!!!!”

“Ya.”

“*Lhu apain duit itu!*”

“*Ngak diapa-apain.*”

“*Lhu jangan cipoa!*”

“Sumpah mati!”

“Sekarang juga *gua* bisa *matiin elhu*. *Elhu* bawa ke mana duit itu, bangsat!”

Adam menyemburkan kata-kata kotor dan jorok.

“*Gua* cincang *elhu*! Udah lama *guakagak* minum darah orang. *Elhu* jangan sembarangan sama *gua*, lonte!”

(Wijaya, 2007; 175)

Apapun penjelasan yang dilontarkan Mala sama sekali tidak bisa dimengerti oleh Adam. Segala cara dilakukan Adam untuk menekannya, termasuk mendatangi kantor Mala dan meneleponya setiap waktu. Semakin kuat Adam menekan, semakin kuat juga Mala melakukan pembelaan terhadap apa yang dituduhkan.

Tekanan terhadap Mala semakin kuat ketika diketahui Dori dibunuh oleh seseorang. Kematian Dori telah mencuri perhatian banyak orang, termasuk surat kabar dimana Mala menjadi pimpinan redaksinya. Budi, wartawan di surat kabar itu yang ditugasi untuk membuat berita terkait kematian Dori, telah melakukan investigasi. Tanpa disadari Mala, bukti-bukti yang ada di sekitar kejadian kematian Dori mengarah kepada Mala. Adam yang memiliki tujuan tertentu terhadap Mala terlibat dalam memberikan informasi-informasi kepada Budi tentang kedekatan Mala dengan Dori.

Kembali semua mata menancap pada Budi.

“Siapa, Bud?”

Budi menoleh kepada Mala.

“Pak Adam.”

Mala tersirap.

“Ada identitas yang sangat meyakinkan bahwa potongan tubuh itu adalah Dori.”

(Wijaya, 2007; 208)

Bukti-bukti yang didapat oleh Budi atas bantuan Adam mengarah kepada Mala sebagai pelaku pembunuhannya. Mala mencoba berbagai cara untuk menepis tuduhan yang sudah diarahkan kepadanya. Namun, pada akhirnya Mala tidak bisa menghindar dari bukti-bukti yang sudah dikumpulkan meski ia tidak pernah melakukan pembunuhan tersebut.

g) Munculnya pandangan baru

Pikiran dan hati Nora memang susah ditebak. Jiwa kekanak-kanakannya selalu membuat kejutan yang tidak kecil bagi Mala. Terkadang Mala menemui sosok Nora yang tiba-tiba emosional, pemberontak, dan susah dikendalikan. Sesekali Mala juga menemui kedewasaan Nora dalam wajahnya yang lugu dan sedikit dungu itu. Hal itu membuat

Mala menjadi berpikir apakah Nora memang memiliki karakter yang berbeda dari wanita lain, atau ia sedang bersandiwara untuk tujuan tertentu.

“Mala bingung lagi. Ia tak habis mengerti, mengapa konsep suami tiba-tiba muncul dalam ekspresi perempuan idiot yang terlambat dewasa ini. Tetapi, kenapa ketika benar-benar dibutuhkan, ia sama sekali tidak mengenalinya. Apa itu juga semacam sandiwara. Siapa sebenarnya yang paling lihai bersandiwara. Orang-orang *pinter* seperti Profesor Kunt, selebriti kayak Dori, para praktisi seperti Adam, atau Nora yang dibahasakan oleh media massa sebagai orang awam. Siapa sebenarnya yang sudah menjajah, orang bodoh atau orang *pinter*? Siapa sebenarnya yang sudah memanipulasi, menindas, benarkah para penguasa yang memegang kekuasaan atau para oposan dan rakyat jelata?”

(Wijaya, 2007; 113-114)

Mala seakan-akan sedang dipermainkan oleh Nora dengan tampilan lugu, bodoh, dan dungunya, sehingga bisa menghipnotis dan mendikte. Mala merasa semuanya seakan-akan menjadi terbalik. Ketika semua orang memahami bahwa yang mengendalikan, menjajah, menindas, dunia ini adalah orang-orang pintar dan terpelajar, bagi Mala barangkali semuanya keliru. Mala berpikir, mungkin saja di balik tampilan dunia ada sisi yang tidak dipahami oleh manusia umumnya seperti yang sudah dilakukan oleh keluarga Nora dan Nora sendiri kepada Mala.

3. Sikap Tokoh Utama dalam Menghadapi Konflik Psikologis

a) Penolakan

Tokoh Mala menghadapi berbagai permasalahan dalam hidupnya. Di antara permasalahan yang dihadapinya itu ia sering melakukan penolakan terhadap hal-hal yang bertentangan dengan pemikirannya, termasuk perasaan yang muncul setelah berhubungan dengan Nora. Selama ini Mala selalu berpendapat bahwa tidak ada hubungan khusus antara pria dan wanita selain hubungan biologis dan kultural. Sehingga, hadirnya Nora dalam kehidupannya

memunculkan penolakan-penolakan terhadap konsep baru hubungan pria dan wanita. Pengaruh internal tersebut menimbulkan reaksi-reaksi yang tidak bisa dipahami oleh Mala sendiri.

“Untuk pertama kalinya setelah hidup sendirian sebagai lelaki merdeka, sombong, dan yakin pada kemandiriannya, Mala merasa membutuhkan teman hidup. Bukan lagi sekadar kebutuhan biologis dan kebutuhan kultural, tetapi kebutuhan yang terasa amat irasional. Ia mencoba menolaknya dengan macam-macam pertimbangan. Tapi, setelah tiga puluh hari, ia yakin, hal itu tidak mungkin. Dan, yang paling mencengangkan adalah bahwa satu-satunya wanita yang dianggapnya pantas diundang ke dalam hidupnya adalah Nora.”

(Wijaya, 2007; 13)

Penolakan juga dilakukan Mala ketika membicarakan tentang rencana pernikahannya dengan Nora. Pembicaraan itu justru mengarah pada perundingan yang rumit antara Mala dengan orangtua Nora. Orangtua Nora menginginkan agar pernikahannya diadakan dengan mengundang banyak orang agar mereka tahu siapa yang telah menikah dengan Nora. Hal itu dilakukan semata-mata hanya ingin menunjukkan kepada tetangga-tetangganya agar derajat sosialnya menjadi naik. Mala secara perlahan-lahan menolak rencana mereka. Ia hanya ingin pernikahan itu diadakan secara sederhana saja.

“Mala terhenyak. Ia tidak mau dimasukkan ke dalam perangkat. Sesuatu yang sejak dulu selalu dihindarinya. Ia tak suka memikul tanggung jawab lebih dari tanggung jawab untuk dirinya sendiri. Lalu ia mengelak.”

(Wijaya, 2007; 20)

Mala juga melakukan penolakan terhadap keterlibatannya dalam konspirasi yang direncanakan oleh Profesor Kunt. Mala sama sekali tidak sependapat dengan pemikiran Profesor Kunt yang cenderung mengarah pada tindakan makar. Namun, tanpa diketahuinya, ia sudah terlibat.

““Gampang. Apa sulitnya jadi penerbit. Bikin saja sekarang! Kami sudah kirimkan modal. Kalau Anda ke bank besok, Anda sudah akan lihat ada di dalam *account* Anda.”

Mala terkejut.

“*Account* saya? Bagaimana Anda tahu nomor *account* saya?”

Orang itu tertawa lagi.”

(Wijaya, 2007; 94)

Uang yang tiba-tiba ada di rekening Mala telah mengikatnya untuk terlibat dalam rencana yang sudah dibuat oleh Profesor Kunt. Upaya-upaya penolakan yang sudah dilakukan Mala tidak menghasilkan apapun. Justru ia menjadi semakin terperangkap dalam konspirasi itu tanpa bisa keluar.

b) Rasionalisasi

Pertemuan Mala dengan Nora memunculkan rangsangan yang mengganggu pikiran dan perasaan Mala. Berhari-hari ia dibayang-bayangi oleh wajah Nora yang muncul di tiap mimpinya yang menyebabkan adanya gejala dalam hatinya. Ia merasa ada sesuatu di luar kemampuannya sebagai manusia.

“Aku sedang dipelet,” bisik Mala main-main.

Tetapi, kemudian bisikan itu menjadi amat serius, ketika ia menerima kiriman makanan dari keluarga Nora. Kata yang membawa kiriman, itu adalah masakan Nora.

“Aku dalam bahaya serius,” kata Mala kemudian mengadu di telepon kepada Dori.

(Wijaya, 2007; 10)

Mala mencari penjelasan-penjelasan untuk memecahkan permasalahan dalam hatinya. Perasaan asing yang dimiliki Mala tersebut mampu memberinya stimulus dan telah mengubahnya menjadi seseorang yang lain. Ia mencari alasan-alasan agar perasaan yang sedang berkecamuk dalam hatinya itu mendapat pembenaran. Ia kemudian mengatakan telah dipelet oleh keluarga Nora untuk membenarkan bahwa perasaan yang ada di dalam hatinya bukan sesuatu yang dikehendakinya, melainkan karena tindakan orang lain.

Alasan-alasan yang kuat juga disampaikan kepada Nora ketika Mala menginginkan agar ia tidak pergi untuk memenuhi lamaran saudaranya. Mala mencoba menahan Nora untuk tetap

tinggal dan menemani perjuangannya dalam mewujudkan impiannya. Ia berusaha agar penjelasannya mampu diterima oleh Nora dan diyakininya.

““Sudah cukup,” katanya di dalam hati. “Seluruh usahaku sudah cukup. Kalau dia terlalu banyak ditolong untuk mengerti ini, ia tak akan pernah mengetahuinya. Dan, kalau ia tidak menolong dirinya sendiri untuk mengerti ini semua, itu salahnya sendiri. Itu risiko. Kita tidak bisa menunggu orang-orang yang mau terlambat atau mampus. Nasib yang membagi. Aku masih terlalu percaya kepada kata-kata yang sudah aku pelajari bertahun-tahun untuk mempergunakannya. Kalau sekarang aku mengkhianati kemampuan kata-kata, aku sudah melakukan disersi. Untuk itu. Tidak ada kata lain kecuali tembak mati. Dan, aku tidak mau mampus sekarang, meskipun untuk itu aku akan dinilai pengecut. Aku tak mau menyia-nyiakan hidupku karena aku ingin membuat sebuah penanda.””

(Wijaya, 2007; 73)

Namun, usaha yang sudah dilakukan Mala tetap tidak membuat Nora bertahan. Ia tetap pergi menuruti kehendak orangtuanya meskipun dengan perasaan berat. Untuk itu, ia mulai berpikiran bahwa usaha yang dilakukannya itu sudah cukup. Ia kemudian menyerahkannya kepada nasib, meski itu sangat bertentangan dengan suara hatinya.

c) Identifikasi

Tokoh Mala selalu menunjukkan bahwa dirinya adalah orang yang terdidik, terpelajar, dan modern yang menggunakan nalar dalam berpikir. Ia menentang pemikiran-pemikiran takhayul yang dinilainya primitif dan irasional. Tokoh Mala digambarkan sebagai orang yang tetap memegang idealismenya dan tidak ingin kalah atau bahkan menjadi seorang pengecut.

“Aku tidak suka kata takut apalagi pengecut. Aku selalu berusaha mengikis hal-hal yang irasional. Aku tidak berhak membiarkan diriku jadi pengecut dan irasional. Itu dosa buat generasi baru yang memiliki aspirasi baru,” katanya mengoreksi diri. “Tak ada yang harus ditakutkan. Tak ada yang bisa dijadikan alasan, mengapa aku tidak pulang. Semua itu soal kecil. Sepele. Tetek yang bengek. Aku manusia bebas. Aku manusia merdeka. Ke mana saja, di mana saja aku boleh pergi, asal benar. Dan, itu rumahku sendiri. Aku yang bayar uang kontrakannya. Mengapa mesti terlalu banyak dipikirkan?”

(Wijaya, 2007; 12-13)

Mala meyakinkan dirinya sebagai orang yang modern dan terdidik di hadapan keluarga Nora merupakan usaha yang dilakukan untuk meleburkan sifat-sifat unggul agar ia tidak menjadi inferior. Sikap tersebut diambil tokoh Mala agar wibawanya tidak turun karena telah didikte oleh orang-orang yang dinilainya kurang terdidik.

d) Asketisme

Tokoh Mala dalam beberapa hal harus mengendalikan diri ketika berhadapan dengan Nora dan orangtuanya. Hal tersebut dilakukannya agar bisa menenangkan dirinya untuk bisa menyelesaikan permasalahan dialaminya.

“Mala merasa sudah membuat keputusan yang tepat. Karenanya, ia memberikan hak kepada tubuhnya untuk tidur panjang dan pulas. Bahkan pada mimpi yang memagutnya, ia berhasil mendiktekan kemauannya. Ia datang ke rumah Nora. Membawa ultimatum, agar jangan ada usaha memelele lagi. Dan, bahwa apa yang sudah terjadi harus dianggap tidak pernah terjadi.”

(Wijaya, 2007; 15)

Perasaan yang berkecamuk dalam hatinya membuatnya harus berpikir keras untuk bisa menyelesaikannya. Wajah Nora yang masuk ke mimpi-mimpi Mala mempengaruhi suasana hatinya, sehingga ketika terbangun dari tidurnya pun suasana hati tersebut masih terbawa dalam dunia nyata. Untuk itu, ia membutuhkan ketenangan dalam hatinya agar bayang-bayang Nora tidak lagi hadir dalam alam bawah sadarnya dan terus-menerus masuk ke mimpi-mimpinya. Bahkan, ketika Mala bisa menenangkan tubuhnya ia bisa mengatur alur mimpinya.

Mala juga harus menunjukkan ketenangan jiwanya saat Saras menyerangnya dengan berbagai pertanyaan yang memojokkan. Hal itu ia lakukan agar tidak terjebak dengan pertanyaan-pertanyaan Saras yang justru nanti akan membuat situasi menjadi semakin rumit.

“Mala tercengang. Tiba-tiba saja ia marah. Rasanya ingin menggampar mulut yang terlalu lancang itu. Tapi, kemudian ia cepat menguasai dirinya. Saras kembali meneror. Kalau sampai emosinya terpancing, ia akan masuk perangkap.”

(Wijaya, 2007; 214)

Sikap pengendalian diri yang dilakukan oleh Mala bertujuan untuk mencapai ketenangan tubuh dan jiwa agar ia mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

e) Represi

Mala masih memikirkan keputusan yang diambilnya untuk menikahi Nora. Ia masih berharap agar keputusannya itu bukanlah keputusan yang keliru. Mala terbiasa menganalisis keputusan yang sudah diambilnya agar ia bisa lebih berhati-hati dalam menjalankan keputusannya tersebut.

“Mala pura-pura tak paham. Buatnya, keputusan menikah itu bukan soal yang mudah. Tampaknya saja ia tenang, tapi kepalanya seperti kawah yang bergolak. Hampir setiap detik ia berpikir, menimbang, menggodok, membandingkan, sebelum mengambil keputusan. Bahkan sesudah keputusan diambil. Ia selalu kembali menakar-nakarnya. Apakah keputusan itu keputusan yang tepat. Apakah jalan yang diambilnya tidak keliru.”

(Wijaya, 2007; 23)

Kecemasan Mala adalah ketika mengambil keputusan menikah dengan Nora. Ia masih menimbang-nimbang jika kelak Nora akan menjadi istrinya. Seorang perempuan kampung dengan pemikiran kolotnya tidak sebanding dengan Mala yang modern, terpelajar, dan merasa memiliki kemampuan untuk memimpin dunia. Selain itu, jika ia nanti akhirnya menikah dengan Nora berarti sudah keluar dari paham tentang konsep pernikahan yang selama ini ia pegang.

Mala mencoba menekan keinginannya untuk memanfaatkan uang yang ada di rekeningnya demi kepentingan pribadinya. Sebenarnya ia bisa melakukan apapun dengan uang sebanyak itu, termasuk membuat penerbitan sendiri. Namun, ia kemudian sadar jika memanfaatkan uang itu maka ia telah mengambil keputusan yang salah.

“Setelah lama bingung, akhirnya yang konkret di benak Mala adalah bagaimana mengembalikan uang itu. Tapi, kepada siapa mesti dikembalikan. Dori tak menelepon lagi, seakan-akan ia sudah menebak pikiran Mala. Untuk mendiskusikan dengan orang lain, tak mungkin. Rahasia itu tak boleh jatuh ke pihak ketiga. Bahkan Adam juga tidak dibaginya informasi, kendati mendesak berkali-kali ingin terlibat.”

(Wijaya, 2007; 100)

Mala berada dalam posisi sulit untuk mengembalikan uang itu. Jika ia tidak segera bertindak, maka itu juga merupakan kesalahan. Uang itu akan terus berkembang tiap waktunya. Ia tidak mau mengelola uang yang bukan merupakan haknya.

f) Regresi

Mala adalah orang yang berpikiran modern, terpelajar, selalu menentang pemikiran-pemikiran takhayul, dan selalu menggunakan nalar untuk berpikir sehingga tidak mudah terjebak dalam hal-hal yang sifatnya primitif dan irasional. Ia tak pernah berpikiran untuk menceritakan hal-hal yang sifatnya pribadi kepada orang lain. Segala masalah yang dihadapinya mampu ia selesaikan. Namun, ketika berhadapan dengan Nora ada hal yang berbeda dan tidak mampu ia jelaskan dengan pikiran modernnya.

“Mala tidak hanya bercerita, sebenarnya itu sudah mengeluh. Padahal, sebelumnya ia jarang membagi perasaan-perasaan pribadinya, kalau tidak keterlaluan. Ia terlalu sombong untuk itu. Artinya kali ini memang sudah di luar batas. Tapi, tidak seperti biasanya, Mala masih bertahan. Ia sendiri juga heran, kenapa tiba-tiba ia bisa menjadi orang sabar.”

(Wijaya, 2007; 37)

Hal-hal rumit yang ditemuinya sejak pertemuannya dengan Nora ia ceritakan kepada Dori dan Adam apa adanya. Usaha menceritakan permasalahannya kepada Dori dan Adam secara tidak langsung telah menunjukkan bahwa Mala sudah berkeluh kesah. Seakan-akan ia menceritakannya secara tidak sadar dan tidak punya niat untuk mengeluh. Mala merasa permasalahan yang ditemuinya itu diluar kemampuan berpikirnya dan cenderung memunculkan pandangan-pandangan baru. Sikap yang ditunjukkan Mala dengan menceritakan permasalahannya kepada orang lain itu merupakan kemunduran pola pikir yang dimilikinya.

g) Proyeksi

Sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Mala tidak selalu merupakan sikap yang sesungguhnya. Akan tetapi, ada perasaan lain yang keluar karena dorongan tidak sadarnya. Seperti halnya ketika Mala tiba-tiba bertemu dengan Nora di pinggir jalan. Saat itu Mala sedang mengalami masa-masa sulit karena telah terjebak dalam konspirasi yang dimainkan Profesor Kunt. Sosok Nora ternyata sudah berada di pinggir jalan itu beberapa waktu dan sepertinya memang sengaja menunggu Mala.

“Dada Mala terguncang. Apa yang menyebabkan Nora tiba-tiba terlontar di sana? Ia hampir saja buru-buru hendak menghindar. Kalau dilakukan sekarang, Nora tak akan tahu bahwa ia lari. Namun, ketika ia mencobanya, tubuhnya tidak sepakat. Ia merasa itu sebagai kepengecutan. Ia harus berani mengakui bahwa setiap hari ia teringat pada Nora. Barangkali sekarang kesempatan terbaik untuk menghapuskannya sama sekali dari ingatan.”

(Wijaya, 2007; 107)

Mala tidak menyangka bisa bertemu dengan Nora kembali, karena sebelumnya ia pergi untuk menikah dengan calon suaminya yang sekaligus saudara jauhnya. Saat melihat Nora berada di pinggir jalan itu, pikiran rasional Mala sebenarnya ingin menghindarinya. Namun, dorongan lain menggoda Mala untuk mendekatinya. Ia seakan-akan tidak ingin menjadi orang

munafik dengan tidak menyepakati perasaannya bahwa ia setiap hari selalu terbayang wajah Nora. Setiap waktu ia selalu memikirkan Nora.

h) Sublimasi

Potret visual wajah Nora selalu muncul dalam tiap mimpi Mala dan bercampur dengan perasaan yang menyebabkan gejolak dalam hatinya. Mala menghadapi permasalahan di hatinya itu dengan mengalihkan perhatian dan pikirannya ke arah lain agar bisa memunculkan sifat positif dan bisa menghilangkan wajah Nora dari pikirannya.

“Tapi, malam-malam, Mala bingung. Ia tersentak dari tidurnya bersimbah keringat dingin. Entah kenapa ia teringat kepada Nora. Mengapa mesti Nora? Ia tak habis pikir. Berkali-kali dilontarkan ke arah lain, pikirannya selalu kembali pada wajah Nora. Nora. Nora. Nora. Seluruh dinding kamarnya Nora. Di langit-langit juga Nora.”

(Wijaya, 2007; 9)

Mala berusaha memahami gejolak dalam hatinya dan mencoba memecahkannya secara rasional. Berhari-hari pikirannya ia alihkan untuk memikirkan hal lain, namun usaha yang dilakukannya itu tidak mampu menghilangkan wajah Nora dari kepalanya. Perasaan yang dimiliki Mala itu mampu memberikan stimulus serta menyesuaikan dengan konteks lain sehingga mengubah Mala menjadi seseorang yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat ditemukan hubungan fungsional antara psikologi dan sastra. Teori psikologi digunakan untuk menelaah dan menjelaskan karya sastra yang berupa novel *Nora*. Pendekatan dengan menggunakan teori psikologi dalam penelitian ini berusaha mencari dan menyimpulkan konflik-konflik yang dialami tokoh Mala.

Hal-hal yang menyebabkan terjadinya gangguan psikologis tokoh Mala dalam novel ini karena benturan-benturan yang disebabkan beberapa faktor internal dan faktor eksternal sang

tokoh. Hal tersebut terlihat dari konflik yang dialami, penyebabnya, serta bagaimana sikap yang ditunjukkan tokoh Mala terhadap permasalahan yang dihadapinya.

Dengan pendekatan psikologi dapat dijelaskan tentang konflik yang dialami tokoh Mala dalam novel *Nora*. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut menunjukkan hubungan ilmu psikologi dan ilmu sastra yang saling melengkapi untuk mendapatkan titik temu yang sejajar, sehingga ilmu psikologi dan ilmu sastra dapat dijadikan teori kajian untuk memahami unsur psikologi dalam karya sastra khususnya novel.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama: wujud konflik psikologis tokoh utama dalam novel “*Nora*” meliputi (1) Kecemasan, (2) Pertentangan, (3) Perbedaan prinsip, (4) Kebimbangan, (5) Merasa tidak dihargai, (6) Penasaran, (7) Frustrasi.

Kedua: Faktor yang menyebabkan konflik psikologis tokoh utama dalam novel “*Nora*” meliputi (1) Kenyataan tidak sesuai harapan, (2) Hadirnya perasaan baru, (3) Ketidaknyamanan dengan kondisi yang ada, (4) Munculnya informasi baru, (5) Terjebak dalam situasi rumit, (6) Tuduhan yang tidak sesuai kenyataan, (7) Munculnya pandangan baru.

Ketiga: Sikap tokoh utama dalam menghadapi konflik psikologis dalam novel "*Nora*" meliputi (1) Penolakan, (2) Rasionalisasi, (3) Identifikasi, (4) Asketisme, (5) Represi, (6) Regresi, (7) Proyeksi, (8) Sublimasi.

B. Saran

Pertama: Terkait dengan karakter tokoh utama yang cukup unik, maka penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan mengkaji proses kreatif pengarang (Putu Wijaya), serta diharapkan bisa meneliti dari aspek psikologinya secara utuh yaitu aspek psikologi pengarang dan pembaca.

Kedua: Dalam kaitanya dengan bidang sastra, novel ini juga dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain untuk dapat meneliti novel ini dengan kajian yang berbeda, misalnya dilihat dari sudut pandang kajian moral yang terdapat dalam novel "*Nora*" ini.

Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta : Media Pressindo
- Hardjana, Andre. 1995. *Kritik Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- _____ 1991. *Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Ilyas, Catur Pamungkas Patmawati. 2005. *Kajian Unsur Konflik Tokoh Utama Dalam Novel Garis Tepi Seorang Lesbian (Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra)*. Skripsi: UNY
- Jatman, Darmanto. 1985. *Sastra, Psikologi, dan Masyarakat*. Bandung: Offset Alumni Anggota IKAPI
- Jung, Carl Gustav. 1989. *Memperkenalkan Psikologi Analisis. Pendekatan Terhadap Ketaksadaran* (Terjemahan G. Cremes). Jakarta: Gramedia
- Nurdiyanto, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Riberu, kristianus. 2011. *Citra Tokoh Wanita Dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan dan Maaf Aku terpaksa Menjadi Pelacur Karya Sutirman Eka Dahana*. Skripsi: UNY.
- Roekhan. 1987. "Ruang Lingkup Psikologi Sastra" dalam Kapita Selekta Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya. Malang: Yayasan A. Bekerjasama Dengan PBSI FPBS IKIP Malang
- Septiana.1999. *Konflik Psikologis Tokoh Naskah Drama Dor Karya Putu Wijaya (Sebuah Pendekatan Psikoanalisis)*. Skripsi: UNY
- Semi, Atar.1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.

- 1988. *anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta, Gama Media
- 1988. *Dasar-Dasar Analisis Fiksi*. Yogyakarta: IKIP
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT.Gramedia
- Suryabrata, Sumadi. 1990. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press
- Teeuw, A. 1983. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Walgito, Bimo. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset
- Wellek, Rene dan Austin, Warren. 1989. *Teori Kesusastraan* (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia
- Wijaya, Putu. 2007. *Nora*. Jakarta: Kompas.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

LAMPIRAN

Lampiran 1

Sinopsis

Tokoh utama dalam novel tersebut adalah Kumala seorang pemuda dewasa cerdas yang memiliki cita-cita dan ambisi yang tinggi dan tetap pada pendirian. Seorang pemimpin redaksi sebuah surat kabar harian, belum memiliki istri dan tidak begitu percaya pada cinta. Tapi tiba-tiba mengambil sebuah keputusan yang sungguh irasional, yaitu menikah dengan Nora, wanita yang tidak dicintainya, seorang gadis kampung dan tidak terpelajar. Suatu hal yang sungguh bertolak belakang dengan apa yang dicita-citakannya, yang membuat teman-temannya marah padanya. Setelah menikahi Nora, masalah demi masalah datang bergantian, sebagai kepala keluarga, dia tak cukup menafkahi Nora seorang tapi malah harus menafkahi orang tua serta semua keluarga Nora yang datang berkunjung ke rumah mertuanya, dan yang membuat Mala benar-benar terpukul adalah ketika orang tua Nora malah menyetujui menjodohkan Nora dengan anak saudaranya dari kampung. Sebagai suami, Mala benar-benar merasa jengkel dan kecewa terhadap keputusan yang diambil mertuanya, tapi tidak tahu harus berbuat apa selain dengan terpaksa menyetujui hal tersebut. Masalah yang dihadapinya tak cukup sampai di situ, di tengah menanjaknya karier serta hubungannya dengan Nora mulai membaik, dia dihadapkan pada intrik politik yang begitu rumit, dia dicurigai terlibat atas matinya seorang artis film panas yang juga seorang aktivis. Di sisi lain, pertemuan Mala dengan profesor Kunt adalah awal mula keterlibatannya dalam konspirasi politik. Keterlibatannya semakin dalam ketika suatu hari Dori menghubungi Mala untuk memberinya uang sejumlah 1 triliun untuk menerbitkan buku profesor Kunt. Akan tetapi, dari jumlah tersebut Mala akan diberi 400 milyar terlebih dahulu.

Mala yakin uang tersebut bukanlah jumlah yang sedikit, apalagi hanya untuk menerbitkan buku. Pemberian uang itu menjadi pengikat yang membuat Mala tidak mungkin untuk tidak terlibat dalam urusan tersebut. Karena uang itu pula yang menjadi awal konflik persahabatan antara Mala, Dori, dan Adam. Dori sebagai perantara, Mala sebagai orang yang ditugasi mencari atau menerbitkan buku, sedangkan Adam yang kebetulan mengetahui informasi itu.

Lampiran 2

Data wujud konflik psikologis, faktor penyebab dan sikap yang ditunjukkan tokoh Mala dalam novel *Nora* karya Putu Wijaya.

No	Kutipan Data	Hlm.	Wujud konflik	Faktor penyebab konflik	Sikap menghadapi konflik
1	Tapi, malam-malam, Mala bingung. Ia tersentak dari tidurnya	9	Kecemasan	Hadirnya perasaan baru	Sublimasi

	bersimbah keringat dingin. Entah kenapa ia teringat kepada Nora. Mengapa mesti Nora? Ia tak habis pikir. Berkali-kali dilontarkan ke arah lain, pikirannya selalu kembali pada wajah Nora. Nora. Nora. Nora. Seluruh dinding kamarnya Nora. Di langit-langit juga Nora.				
2	“Aku sedang dipelet,” bisik Mala main-main. Tetapi, kemudian bisikan itu menjadi amat serius, ketika ia menerima kiriman makanan dari keluarga Nora. Kata yang membawa kiriman, itu adalah masakan Nora. “Aku dalam bahaya serius,” kata Mala kemudian mengadu di telepon kepada Dori.	10	Pertentangan	Hadirnya perasaan baru	Rasionalisasi
3	Mala membanting telepon dan merasa dirinya sendirian. Ia mencoba lari ke bioskop dan seharian menonton film. Setelah itu makan besar di Pecenongan. Tapi, itu tidak berhasil membersihkan gambar-gambar Nora di kepalanya. Wajah anak gadis tetangga itu justru semakin menari-nari.	11	Kecemasan	Hadirnya perasaan baru	Sublimasi
4	“Aku tidak suka kata takut apalagi pengecut. Aku selalu berusaha mengikis hal-hal yang irasional. Aku tidak berhak membiarkan diriku jadi pengecut dan	12-13	Perbedaan prinsip	Kenyataan tidak sesuai harapan	Identifikasi

	<p>irasional. Itu dosa buat generasi baru yang memiliki aspirasi baru,” katanya mengoreksi diri. “Tak ada yang harus ditakutkan. Tak ada yang bisa dijadikan alasan, mengapa aku tidak pulang. Semua itu soal kecil. Sepele. Tetek yang bengek. Aku manusia bebas. Aku manusia merdeka. Ke mana saja, di mana saja aku boleh pergi, asal benar. Dan, itu rumahku sendiri. Aku yang bayar uang kontrakannya. Mengapa mesti terlalu banyak dipikirkan?”</p>				
5	<p>Untuk pertama kalinya setelah hidup sendirian sebagai lelaki merdeka, sombong, dan yakin pada kemandiriannya, Mala merasa membutuhkan teman hidup. Bukan lagi sekadar kebutuhan biologis dan kebutuhan kultural, tetapi kebutuhan yang terasa amat irasional. Ia mencoba menolaknya dengan macam-macam pertimbangan. Tapi, setelah tiga puluh hari, ia yakin, hal itu tidak mungkin. Dan, yang paling mencengangkan adalah bahwa satu-satunya wanita yang dianggapnya pantas diundang ke dalam hidupnya adalah Nora.</p>	13	Kecemasan	Hadirnya perasaan baru	Regresi
6	Mala merasa sudah	15	Kecemasan	Kenyataan	Asketisme

	membuat keputusan yang tepat. Karenanya, ia memberikan hak kepada tubuhnya untuk tidur panjang dan pulas. Bahkan pada mimpi yang memagutnya, ia berhasil mendiktekan kemauannya. Ia datang ke rumah Nora. Membawa ultimatum, agar jangan ada usaha memelet lagi. Dan, bahwa apa yang sudah terjadi harus dianggap tidak pernah terjadi.			tidak sesuai harapan	
7	Mala bengong. Ia hanya memandang kertas-kertas yang diulurkan oleh orang tua itu, seperti orang bego. Pikiran warasnya meloncat tak mau ikut campur. Ia terlempar ke dunia yang tak dikenalnya. Di situ bahasa tidak lagi menjadi alat menyampaikan pikiran, tetapi hanya bunyi. Ia tidak akan pernah mengerti.	18	Perbedaan prinsip	Kenyataan tidak sesuai harapan	Rasionalisasi
8	Mala terhenyak. Ia tidak mau dimasukkan ke dalam perangkap. Sesuatu yang sejak dulu selalu dihindarinya. Ia tak suka memikul tanggung jawab lebih dari tanggung jawab untuk dirinya sendiri. Lalu ia mengelak.	20	Perbedaan prinsip	Kenyataan tidak sesuai harapan	Penolakan
9	Berhari-hari Mala harus menjawab dan membantah, tetapi tak ada gunanya. Kedua	22	Perbedaan prinsip	Kenyataan tidak sesuai harapan	Asketisme

	<p>orangtua Nora sebenarnya tak ingin berunding, mereka sudah memutuskan. Sementara Mala tak mungkin memutuskan tanpa berunding. Tapi, untuk berunding Mala hanya untuk mengantar dengan halus kedua mertuanya mengerti kemauannya.</p>				
10	<p>Mala pura-pura tak paham. Buatnya, keputusan menikah itu bukan soal yang mudah. Tampaknya saja ia tenang, tapi kepalanya seperti kawah yang bergolak. Hampir setiap detik ia berpikir, menimbang, menggodok, membandingkan, sebelum mengambil keputusan. Bahkan sesudah keputusan diambil. Ia selalu kembali menakar-nakarnya. Apakah keputusan itu keputusan yang tepat. Apakah jalan yang diambilnya tidak keliru.</p>	23	Kebimbangan	Kenyataan tidak sesuai harapan	Represi
11	<p>“Aku tak sanggup membantah. Aku tidak bisa mengecewakan orangtua yang begitu yakin bahwa akulah yang sudah membuntingi anaknya itu. Aku tak mampu untuk merubuhkan kebahagiaan satu keluarga yang ternyata begitu bahagia seperti</p>	30	Kecemasan	Kenyataan tidak sesuai harapan	Rasionalisasi

	orang ketompok SDSB ketika tahu akan menjadi suami Nora,” kata Mala pada Midori.				
12	<p>“Tapi, memang bisa jadi juga ada faktor lain. Barangkali karena aku ingin tahu sampai tuntas, akhir dari segala olok-olok ini. Akhir dari segala penipuan ini,” kata Mala kemudia dengan nada yang berbeda. “Bahwa tidak benar orang yang lebih terdidik yang selalu menipu, memeras, dan memperkuda mereka yang kurang terdidik. Justru dalam banyak hal, banyak kali, dengan bertopeng kebodohan dan keluguan, banyak orang yang lebih bodoh sudah mengecoh, menipu, mendomplengi, memperbudak orang-orang terdidik. Dan, itu memerlukan bukti! Barangkali. Barangkali saja aku sedang mengumpulkan bukti. Kalau itu betul, sebut saja ini adalah sebuah penulisan disertai doktorku.”</p>	32	Penasaran	Munculnya pandangan baru	Identifikasi
13	<p>“Aku merasa tidak berarti, Dori. Apa hidup pahlawan memang kesepian. Mungkin mereka punya bahasa lain yang tidak aku mengerti. Tapi, kenapa aku yang harus mengerti, mengapa bukan mereka yang</p>	35	Merasa tidak dihargai	Ketidaknyamanan terhadap kondisi yang ada	Identifikasi

	<p>belajar memakai bahasaku? Oke, pertanyaan itu masih bisa aku jawab. Aku yang lebih terpelajar, yang lebih luas wawasan, yang lebih jenius, mesti memaafkan mereka yang belum berbudaya itu. Kalau betul begitu, aku merasa berarti. Aku menjadi seorang missioner yang memberi pelajaran moral kepada orang-orang primitif yang masih tercecce dalam peradaban kota. Aku seorang juruselamat.”</p>				
14	<p>Mala tidak hanya bercerita, sebenarnya itu sudah mengeluh. Padahal, sebelumnya ia jarang membagi perasaan-perasaan pribadinya, kalau tidak keterlaluan. Ia terlalu sombong untuk itu. Artinya kali ini memang sudah di luar batas. Tapi, tidak seperti biasanya, Mala masih bertahan. Ia sendiri juga heran, kenapa tiba-tiba ia bisa menjadi orang sabar.</p>	37	Kecemasan	Ketidaknya manan terhadap kondisi yang ada	Regresi
15	<p>Lelaki itu menoleh kepada orangtua Nora seperti bertanya. Lalu orangtua Nora menghampiri Mala. “Maaf Nak Mala. Coba jangan ganggu kami dulu, ini ada pembicaraan keluarga yang penting.”</p>	40	Merasa tidak dihargai	Ketidaknya manan terhadap kondisi yang ada	Penolakan

	<p>“Tapi, Bapak tidak bisa membiarkan Nora dilamar, dia istri saya!” Bapak Nora tersenyum sopan.</p> <p>“Sudah, Nak Mala kerja saja dulu di kantor, ini sebenar lagi akan selesai. Silakan dulu Nak Mala!”</p> <p>“Tapi, saya tidak bisa membiarkan istri saya dilamar orang. Apa dia tidak tahu saya dan Nora sudah kawin?”</p>				
16	<p>Orang tua itu terus bicara sambil menyapu. Mala mulai muak. Ia tak bisa lagi menelan apa yang biasanya ia anggap lelucon. Seluruh sikap orang tua itu terhadap wanita bertentangan dengan sikapnya. Dulu ia mendengarnya sebagai hiburan. Tetapi, sekarang hiburan itu begitu menjijikkan. Ia menutup telinganya lalu berdiri di jendela.</p> <p>Lalu lintas di jalan sudah bangkit. Tampaknya lebih ramai dari biasanya. Mala merasa dirinya tertinggal. Ia absen hari itu dari dalam kehidupan. Ia tertegun dan tiba-tiba untuk pertama kalinya baru menyadari, bahwa dia mencintai seseorang.</p>	47	Perbedaan prinsip	Hadirnya perasaan baru	Proyeksi
17	<p>Mala tak pernah menyangka bahwa sebenarnya hati kecilnya benar-benar sudah</p>	48	Kecemasan	Hadirnya perasaan baru	Proyeksi

	terpikat. Tak mungkin ia bisa melepaskan begitu saja apa yang sudah menjadi haknya. Bukan hanya karena hak, tetapi karena memang terasa menyayangi, meskipun itu baru. Atau ia yang baru pertama kali mau berterusterang pada dirinya.				
18	“Aku bisa tidak bertanya-tanya urusan mereka, karena mereka memerlukan itu. Tapi, aku tidak betah kalau tidak ditanyai apa-apa sama sekali, karena aku paling sedikit perlu dong meyakinkan diriku bahwa aku ada di situ. Aku perlu dianggap bahwa aku hadir di situ, karena aku yang membiayai hidup mereka semua,” kata Mala mengadukan persoalannya pada Midori.	52	Merasa tidak dihargai	Ketidaknya manan dengan kondisi yang ada	Identifikasi
19	“Soalnya aku tahu persis. Aku yakin, bahwa aku akan berhasil membuktikan, bahwa mencapai sesuatu, tidak mesti hanya dengan mencapai, tetapi tidak mencapainya pun bisa berarti mencapai. Itu semacam formula baru.”	53	Penasaran	Kenyataan tidak sesuai harapan	Rasionalisasi
20	Mala luar biasa takjub. Kepalanya seakan-akan menganga tak percaya. Ia tak mampu menjawab karena begitu heran dan muak. Sama sekali tak terbayangkan di otaknya	56	Pertentangan	Kenyataan tidak sesuai harapan	Penolakan

	apa yang barusan ia dengar. Apa itu kebodohan, kebecalan, kejahatan atau kelihaiian?				
21	Mala sekarang baru terhenyak. Ia tak habis pikir, antara tak pernah dan tak jadi yang begitu besar bedanya, buat Nora sama saja. Ia bingung sekali. Tetapi, ia harus mengakui, bahwa ia juga gembira. Itu berarti ia tidak pernah mengawini bekas orang lain, meskipun memang menurut ukuran normal itu sinting.	67	Kecemasan	Munculnya informasi baru	Asketisme
22	“Sudah cukup,” katanya di dalam hati. “Seluruh usahaku sudah cukup. Kalau dia terlalu banyak ditolong untuk mengerti ini, ia tak akan pernah mengetahuinya. Dan, kalau ia tidak menolong dirinya sendiri untuk mengerti ini semua, itu salahnya sendiri. Itu risiko. Kita tidak bisa menunggu orang-orang yang mau terlambat atau mampus. Nasib yang membagi. Aku masih terlalu percaya kepada kata-kata yang sudah aku pelajari bertahun-tahun untuk mempergunakannya. Kalau sekarang aku mengkhianati kemampuan kata-kata, aku sudah melakukan disersi. Untuk itu. Tidak	73	Pertentangan	Ketidaknyamanan dengan kondisi yang ada	Rasionalisasi

	ada kata lain kecuali tembak mati. Dan, aku tidak mau mampus sekarang, meskipun untuk itu aku akan dinilai pengecut. Aku tak mau menyia-nyiakan hidupku karena aku ingin membuat sebuah penanda.”				
23	<p>“Ini subversive!”</p> <p>“<i>Biarin</i>, duitnya kan gede!”</p> <p>“Berapa sih?”</p> <p>“Pokoknya <i>elhu</i> bisa beli rumah di Beverly Hill sebelah sama Madonna!”</p> <p>“Dori, kamu gila! Kamu jangan ikut-ikutan. Ini politik praktis! Dori! Dori!”</p>	93	Pertentangan	Munculnya informasi baru	Penolakan
24	<p>“Gampang. Apa sulitnya jadi penerbit. Bikin saja sekarang! Kami sudah kirimkan modal. Kalau Anda ke bank besok, Anda sudah akan lihat ada di dalam <i>account</i> Anda.”</p> <p>Mala terkejut.</p> <p>“<i>Account</i> saya? Bagaimana Anda tahu nomor <i>account</i> saya?”</p> <p>Orang itu tertawa lagi.</p>	94	Pertentangan	Munculnya informasi baru	Penolakan
25	<p>“Seribu miliar, bukan seratus miliar, satu triliun, goblok!”</p> <p>Mala tercengang.</p> <p>“Berapa?”</p> <p>Telepon itu putus.</p> <p>“Dori! Dori!”</p>	97	Kecemasan	Munculnya informasi baru	Represi
26	Betul-betul lain rasanya menjadi berduit. Mala merasakan bukan hanya seluruh syaraf-syarafnya	99	Kebimbangan	Hadirnya perasaan baru	Rasionalisasi

	menjadi baru, tapi segala sesuatu yang terlihat, didengar, dirasakan juga serentak menjadi lain. Jumlah itu lebih dari cukup untuk membiayai sebuah penerbitan buku. Bahkan untuk mendirikan perusahaan penerbitan lengkap dengan mesin percetakan sekaligus jaringan distribusinya di seluruh daerah.				
27	Tangan siapa yang sudah terulur itu. Apakah ia akan membiarkan lehernya ditarik dan dikendalikan. Apakah ia akan menjadi perpanjangan pikiran orang lain. Atau ia bertahan dengan posisi yang tak menentu dan mungkin tak pernah benar-benar bisa jadi nomor satu seperti yang berdegup dalam ambisinya?	99	Kebimbangan	Terjebak dalam situasi rumit	Identifikasi
28	Setelah lama bingung, akhirnya yang konkret di benak Mala adalah bagaimana mengembalikan uang itu. Tapi, kepada siapa mesti dikembalikan. Dori tak menelepon lagi, seakan-akan ia sudah menebak pikiran Mala. Untuk mendiskusikan dengan orang lain, tak mungkin. Rahasia itu tak boleh jatuh ke pihak ketiga. Bahkan Adam juga tidak dibaginya informasi, kendati	100	Kecemasan	Terjebak dalam situasi rumit	Represi

	mendesak berkali-kali ingin terlibat.				
29	Dada Mala terguncang. Apa yang menyebabkan Nora tiba-tiba terlontar di sana? Ia hampir saja buru-buru hendak menghindar. Kalau dilakukan sekarang, Nora tak akan tahu bahwa ia lari. Namun, ketika ia mencobanya, tubuhnya tidak sepakat. Ia merasa itu sebagai kepengecutan. Ia harus berani mengakui bahwa setiap hari ia teringat pada Nora. Barangkali sekarang kesempatan terbaik untuk menghapuskannya sama sekali dari ingatan.	107	Kebimbangan	Ketidaknya manan dengan kondisi yang ada	Proyeksi
30	Mala bingung lagi. Ia tak habis mengerti, mengapa konsep suami tiba-tiba muncul dalam ekspresi perempuan idiot yang terlambat dewasa ini. Tetapi, kenapa ketika benar-benar dibutuhkan, ia sama sekali tidak mengenalinya. Apa itu juga semacam sandiwara. Siapa sebenarnya yang paling lihai bersandiwara. Orang-orang <i>pinter</i> seperti Profesor Kunt, selebriti kayak Dori, para praktisi seperti Adam, atau Nora yang dibahasakan oleh media massa sebagai orang awam. Siapa sebenarnya yang sudah menjajah,	113-114	Kebimbangan	Munculnya pandangan baru	Identifikasi

	orang bodoh atau orang <i>pinter</i> ? Siapa sebenarnya yang sudah memanipulasi, menindas, benarkah para penguasa yang memegang kekuasaan atau para oposan dan rakyat jelata?				
31	<p>“Memang kamu saja yang bisa mangkel. Aku juga bisa mangkel waktu kamu kawin, tapi aku diam saja. Aku diam bukan karena senang, tapi karena mangkel. Tahu? Kamu jangan seenaknya saja. Baru diturutin kamu kira aku ini orang <i>ngalahan</i> ya. Aku juga bisa galak kalau mau. Tapi, aku tidak mau galak. Buat apa. Aku tidak mau mukul orang. Dari kecil aku lihat ibu tiriku dipukuli bapak. Aku tidak mau seperti itu. Aku tidak mau menyakiti perempuan. Kalau aku menyakiti perempuan, itu sama saja dengan menyakiti ibuku sendiri. Tahu? Jadi, jangan seenaknya saja kalau aku mengalah. Aku mengalah karena kasihan sama kamu. Aku sayang kamu. Tahu! (Bangsat!) aku tidak peduli apa yang kamu lakukan, asal kamu betul-betul senang. Tapi, jangan dikira aku setuju. Tidak.</p>	117-118	Frustasi	Kenyataan tidak sesuai harapan	Regresi

	Aku tidak setuju waktu kamu mau kawin. Aku marah sekali. Mana ada aturan istri dilamar orang. Istri minta izin sama suami mau kawin sama orang lain. Itu orang gila. Tapi, aku diam saja karena kamu kanyaknya senang. Tapi, sebenarnya aku marah sekali. Cuma aku tidak akan main tangan kalau marah. Kalau marah aku diam. Makanya, jangan cuma <i>mikirin</i> diri kamu saja. Kamu kan bukan bayi lagi! Kamu sudah 25 tahun sekarang!”				
32	“Inilah kehidupan yang sebenarnya,” bisik Mala. “Tak ada orang yang pernah bisa sendirian, karena di pundaknya selalu tertumpang beban, suka atau tak suka. Seringkali beban tak dikenal karena rasanya milik orang lain. Kita gerah, dongkol, dan berontak. Bahkan mau protes langsung kepada Tuhan untuk memperingatkan, mungkin saja ia sudah salah. Tetapi, kemudian perlahan-lahan, kalau mulai bisa dinikmati, kita mulai tahu bahwa itu memang bagian dari nasib kita yang kemudian atau yang sudah lalu. Orang Jawa sudah memberinya nama <i>nrimo</i> , tapi kita selalu lupa. Referensi Barat	121-122	Perbedaan prinsip	Munculnya pandangan baru	Asketisme

	yang sedang <i>deres-deresnya</i> yang dipompakan, membuat kita memuja rasio. Kita ingin ikut melakukan revolusi industry, menguasai alam, bukan dikuasai alam. Bersaing dengan cara-cara mereka. Lalu menjadi asing dengan diri kita sendiri. Akhirnya konyol, karena di tengah-tengah perjalanan kita kelabakan dan ingin pulang kembali kepada goa-goa adem yang digali oleh nenek-moyang kita yang sudah kita tinggalkan.”				
33	<p>“Memang begitu. Tapi, aku tidak mau memindahkan atas nama Adam, lebih baik atas nama kamu!”</p> <p>“Jangan! Pakai nama Adam!”</p> <p>“Kenapa?”</p> <p>“Aku tidak bisa jelaskan sekarang. Pokoknya berbahaya. Tidak boleh kamu, juga tidak boleh aku. Harus ke orang lain!”</p> <p>“Ya, tapi kenapa? Dan, kenapa Adam? Ini duit gede bukan duit main-main. Kamu tahu sendiri Adam kurang jujur soal-soal duit.”</p> <p>“Mala! Kamu jangan gila! Pakai nama Adam!”</p>	126	Perbedaan prinsip	Terjebak dalam situasi rumit	Penolakan
34	Mala masih megap-megap oleh perubahan	128	Pertentangan	Terjebak dalam	Penolakan

	sikap Adam. Tapi, ia tidak gentar. Ia percaya uang itu akan hancur di tangan Adam. Dori sudah melakukan kekeliruan besar. Tapi, kekeliruan yang lebih besar lagi adalah melibatkan Mala. Mala tidak mau kena getaran persoalan yang makin lama makin rumit itu. Ia mencium bahaya. Dan, dia tidak mau didikte. Ia ingin meluputkan diri dengan caranya sendiri.			situasi rumit	
35	“Aku tidak tahu siapa yang punya uang itu. Tiba-tiba saja dia ada di <i>account</i> -ku. Itu bukan salahku. Aku akan mulai salah kalau menyentuhnya. Aku tidak mau terpancing. Aku tidak mau terlibat dalam urusan ini. Aku tidak mau dijadikan perantara persoalan yang tidak aku tahu. Aku akan biarkan uang itu, sampai semuanya jelas!”	129	Pertentangan	Terjebak dalam situasi rumit	Penolakan
36	Di kotak palang merah kantor, Mala menemukan obat betadin. Langsung dihajarnya ke leher untuk mencegah infeksi. Sentakan pedih membuatnya meringis. Tapi, rasa pedih itu justru agak menolongnya untuk sadar. Ia memikirkan kembali kejadian yang barusan terjadi. Bagaimana Adam bisa	137	Kecemasan	Hadirnya perasaan baru	Represi

	tiba-tiba sekejam itu. Seluruh persahabatan bertahun-tahun tak ada artinya setelah peristiwa tadi. Ia tak pernah membayangkan Adam mempunyai kekuatan-kekuatan yang sekasar itu, sekalipun barangkali ia melakukannya dengan terpaksa.				
37	Seks bagi Mala masalah mendasar. Di situ tidak ada lagi aturan dan etika. Yang ada naluri binatang. Mala mengukur perempuan bukan dari mata dan otak, tapi dari bawah selangkangannya. Itu sangat primitif. Tapi, ia sudah memilih di situ. Mala menerima itu sebagai langkah pertama. Selanjutnya tinggal pengolahan. Tapi, tak mungkin melangkah tanpa ada langkah pertama.	163	Perbedaan prinsip	Kenyataan tidak sesuai harapan	Rasionalisasi
38	Muka Mala merah karena malu. Sekali lagi ia mendapat pukulan yang meragukan dirinya. Ia memang bekerja dan hidup dari bisnis media massa. Tapi, apa betul dia seorang wartawan? Mungkin ia lebih senang menjadi seorang penyair, walaupun sajak-sajaknya selalu ditolak ketika ia kirimkan dengan nama samaran ke majalah sastra. Ia memang bukan seorang wartawan yang	165	Kebimbangan	Kenyataan tidak sesuai harapan	Identifikasi

	buruk. Tetapi, sudah berapa kali ia kecolongan, tak tahu apa yang sedang terjadi.				
39	<p>Direktur Pemasaran mengangguk mengerti. Lalu menutup pintu.</p> <p>“Mala!!!!”</p> <p>“Ya.”</p> <p>“<i>Lhu apain</i> duit itu!”</p> <p>“Ngak <i>diapa-apain</i>.”</p> <p>“<i>Lhu</i> jangan <i>cipoa</i>!”</p> <p>“Sumpah mati!”</p> <p>“Sekarang juga <i>gua</i> bisa <i>matiin elhu</i>. <i>Elhu</i> bawa ke mana duit itu, bangsat!”</p> <p>Adam menyemburkan kata-kata kotor dan jorok.</p> <p>“<i>Gua</i> cincang <i>elhu</i>! Udah lama <i>guakagak</i> minum darah orang. <i>Elhu</i> jangan sembarangan sama <i>gua</i>, lonte!”</p>	175	Pertentangan	Tuduhan yang tidak sesuai kenyataan	Penolakan
40	<p>Mala mengangguk. Tapi, ketika ia mau bicara, resepsionis muncul dari samping dan memanggil.</p> <p>“Maaf, Pak. Ada telepon untuk Pak Budi.”</p> <p>“Dari siapa?”</p> <p>“Pak Adam.”</p> <p>Mala terkejut. Budi cepat keluar.</p>	207	Pertentangan	Tuduhan yang tidak sesuai kenyataan	Penolakan
41	<p>Kembali semua mata menancap pada Budi.</p> <p>“Siapa, Bud?”</p> <p>Budi menoleh kepada Mala.</p> <p>“Pak Adam.”</p> <p>Mala tersirap.</p> <p>“Ada identitas yang sangat meyakinkan</p>	208	Pertentangan	Tuduhan yang tidak sesuai kenyataan	Penolakan

	bahwa potongan tubuh itu adalah Dori.”				
42	Mala tercengang. Tiba-tiba saja ia marah. Rasanya ingin menggampar mulut yang terlalu lancang itu. Tapi, kemudian ia cepat menguasai dirinya. Saras kembali meneror. Kalau sampai emosinya terpancing, ia akan masuk perangkap.	214	Kebimbangan	Munculnya informasi baru	Asketisme
43	Mala sadar kembali dari badai pikirannya. Ia tidak mungkin membiarkan anak itu pergi dari ruangnya dengan pikiran busuk. Hampir saja Mala mau menjelaskan semuanya secara gamblang biar anak itu memiliki horizon yang lain, bukan hanya prasangka butek dari Adam. Tapi, ia cepat sadar. Waktunya tidak tepat. Ia sedang dalam keadaan tidak tenang. Budi pasti akan menganggap itu semacam pembelaan diri. Semua pembelaan dengan gampang akan dinilai sebagai upaya menutupi kesalahan.	224	Kebimbangan	Kenyataan tidak sesuai harapan	Rasionalisasi
44	“Pantat <i>elhu</i> . Pokoknya kalau <i>lhu</i> tidak salah, datang kemari!” “ <i>Ngapain gua</i> mesti ke situ?” “Untuk menjelaskan di mana duit itu <i>lhu simpen?!?</i> ” “Perkara duit itu <i>gua</i> <i>kagak</i> tahu. <i>Gua</i> <i>kagak</i>	248	Pertentangan	Tuduhan yang tidak sesuai kenyataan	Penolakan

	tahu itu duit apa, kenapa ada di <i>accountgua</i> dan kenapa tiba-tiba hilang. Itu bukan urusan <i>gua!</i> ”				
--	---	--	--	--	--